

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LA SALAMANDRE*
KARYA JEAN-CHRISTOPHE RUFIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Rizka Kurniawati
NIM 06204241017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *La Salamandre***
Karya Jean-Christophe Rufin ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen
pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 8 April 2011

Pembimbing I

Alice Armini, M. Hum
NIP. 19570627 198511 2 002

Yogyakarta, 8 April 2011

Pembimbing II

Yeni Artanti, M. Hum
NIP. 19760625 200312 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *La Salamandre* Karya Jean-Christophe Rufin** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 April 2011 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Rohali, M. Hum	Ketua Penguji		10 Mei 2011
Yeni Artanti, M. Hum	Sekretaris Penguji		06 Mei 2011
Dian Swandayani, M. Hum	Penguji I		04 Mei 2011
Alice Armini, M. Hum	Penguji II		06 Mei 2011

Yogyakarta, 10 Mei 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Rizka Kurniawati
NIM : 06204241017
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 April 2011

Penulis,

Rizka Kurniawati

MOTTO

Don't be afraid to stand for what you believe in, even if that means standing alone.

When you feel "you can't do it", you'll be amaze when "you can do it"

If there wasn't last minute, I'd never get anything done.

(cherizka)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada

Ayah dan Ibu

“you are my source of strength and inspiration”

Terimakasih kepada

Allah SWT

“atas limpahan berkat dan rahmatMu”

Para pahlawan tanpa tanda jasa

“guru dan dosenku, terimakasih atas ilmu yang telah engkau berikan”

Sahabat

“My life is meaningless without y’all, a memory can’t be erased”

My mood-booster

Secondhand Serenade, Dashboard Confessional, All Time Low, Owl City

“you guys R.O.C.K”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua dosen pembimbing yaitu Alice Armini, M. Hum dan Yeni Artanti, M. Hum, yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti di sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, sahabat dan teman-teman di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, dan seluruh handai taulan yang telah memberikan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih teramat besar kepada orang tua, dan keluarga yang selama ini telah mendoakan, mencurahkan segala kasih sayang, dukungan, dan materi yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Kritik dan saran senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun demikian, saya tetap mengharapkan agar penelitian ini tetap bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 8 April 2011
Penulis

Rizka Kurniawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Struktural Roman	9
1. Alur	10
2. Penokohan	15
3. Latar	18
4. Tema	19
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra	19
D. Semiotik dalam Karya Sastra	21
1. Ikon	23

2. Indeks	24
3. Simbol	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Teknik Penelitian	28
C. Prosedur Analisis Konten	29
1. Pengadaan Data	29
a. Penentuan Unit Analisis	29
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	29
2. Inferensi	30
3. Analisis Data	30
a. Penyajian Data	30
b. Teknik Analisis	30
D. Validitas dan Reliabilitas Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	32
1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman	32
a. Alur	32
b. Penokohan	36
c. Latar	39
1) Latar Tempat	40
2) Latar Waktu	40
3) Latar Sosial	41
d. Tema	41
2. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik	42
3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya	44
a. Wujud Tanda Kebahasaan.....	44
1) Ikon	44
2) Indeks	45
3) Simbol	45
b. Makna Cerita Berdasarkan Tanda dan Acuannya.....	46
B. Pembahasan	47
1. Pembahasan Unsur Intrinsik Roman <i>La Salamandre</i>	47
a. Alur	47
b. Penokohan	57
c. Latar	68
1) Latar Tempat	68
2) Latar Waktu	72
3) Latar Sosial	76
d. Tema	79

2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra	79
3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya	81
a. Wujud Tanda Kebahasaan	81
b. Makna Cerita Berdasarkan Tanda dan Acuannya	91

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	96
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	103
-----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1	:	Skema Aktan atau Penggerak Lakuan	14
2. Gambar 2	:	Hubungan antara Representasi, Interpretan, dan Objek	22
3. Gambar 3	:	Skema Aktan atau Penggerak Lakuan Roman <i>La Salamandre</i>	35

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1	:	Tahapan Alur Robert Besson	13
2. Tabel 2	:	Tahapan Alur Roman <i>La Salamandre</i>	34
3. Tabel 3	:	Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Sekuen dan Fungsi Utama	37
4. Tabel 4	:	Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh	38
5. Tabel 5	:	Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh	38
6. Tabel 6	:	Penokohan Berdasarkan Perwatakannya	38
7. Tabel 7	:	Penokohan Berdasarkan Watak Dimensionalnya	39
8. Tabel 8	:	Latar Tempat, Waktu, dan Sosial dalam Roman <i>La Salamandre</i>	40
9. Tabel 9	:	Wujud tanda Kebahasaan yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol	44

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Lampiran 1	:	<i>Le Résumé de Fin de Mémoire</i>	104
2.	Lampiran 2	:	Sekuen roman <i>La Salamandre</i>	113

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LA SALAMANDRE*
KARYA JEAN-CHRISTOPHE RUFIN**

**Oleh :
Rizka Kurniawati
06204241017**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *La Salamandre* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dan makna cerita yang terkandung dalam roman *La Salamandre*.

Subjek penelitian ini adalah roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2005. Objek penelitian yang dikaji adalah : (1) unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, tema, (2) keterkaitan antarunsur tersebut, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya, dan makna cerita yang terkandung dalam roman melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *La Salamandre* dan didukung dengan teknik *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) roman *La Salamandre* mempunyai alur campuran dengan lima tahapan penceritaan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita berakhir secara *fin réflexive*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Catherine, sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah Gilberto dan Aude. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di Paris, Recife, dan Olinda. Latar waktu dalam cerita ini terjadi pada tahun 1986. Latar sosial dalam roman ini adalah kehidupan masyarakat Brazil dengan rasismenya yang kental, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Adapun tema yang mendasari cerita ini adalah tentang pencarian jati diri, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (ikon topologis, ikon diagramatik, ikon metafora), indeks (*l'indice trace*, *l'indice indication*), simbol (*le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, *le symbole éthèse*). Makna cerita yang terkandung dalam roman ini yaitu keputusan yang diambil secara emosional akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE DU ROMAN *LA SALAMANDRE* DE JEAN-CHRISTOPHE RUFIN

**Par :
Rizka Kurniawati
06204241017**

Extrait

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *La Salamandre*, (2) de décrire la relation entre ces éléments formant une unité textuelle, (3) de trouver la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole et de révéler le sens de l'histoire du roman *La Salamandre*.

Le sujet de la recherche est le roman *La Salamandre* de Jean-Christophe Rufin publié par Gallimard en 2005. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, le personnage, les lieux, et le thème, (2) la relation entre ces éléments forme l'unité textuelle, (3) la relation entre les signes et les références et le sens de l'histoire de ce roman par l'utilisation des signes et des références comme l'icône, l'indice, et le symbole. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la réliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le roman *La Salamandre* a une intrigue mixte progressive qui a cinq étapes. Ce sont : *la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale*. Le récit se finit par *fin reflexive*. Le personnage principal de ce roman est Catherine et les personnages complémentaires sont Gilberto et Aude. Une grande partie de l'histoire se passe à Paris, Recife et Olinda. L'histoire se déroule pendant trente-deux ans et commence en Novembre 1986. Le racisme au Brésil devient le cadre social qui constitue cette histoire, (2) ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former de l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème général de cette histoire est "la recherche d'identité de soi-même", (3) la relation entre les signes et les références est montrée par l'icône (*l'icône image, l'icône diagramme, l'icône métaphore*), l'indice (*l'indice trace, l'indice indication*), le symbole (*le symbole emblème, le symbole allégorie, le symbole ecthèse*). Le sens de l'histoire de ce roman est "la décision qui a pris en émotionnel donner le mauvais impact pour notre vie"

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004: 2).

Karya sastra fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2005: 3). Roman merupakan contoh karya sastra fiksi berupa cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab dan menceritakan perikehidupan sehari-hari tentang orang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101). Dalam sebuah roman, pengarang berusaha memberikan gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam roman sehingga pembaca harus benar-benar memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Unsur-unsur intrinsik merupakan hal utama yang harus diperhatikan karena melalui unsur tersebut kita dapat menangkap makna dari sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam roman mempunyai keterkaitan satu sama lainnya sehingga

membentuk sebuah struktur. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan serta tema akan memudahkan pembaca memahami cerita.

Sebuah karya sastra terutama roman banyak menampilkan tokoh, peristiwa, latar, satuan cerita yang kompleks, dan makna-makna tersembunyi yang semuanya dapat diuraikan dengan pendekatan struktural. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2005: 37). Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, kemudian menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna (Junus melalui Pradopo, 1995: 118).

Sedangkan semiotik merupakan suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda dan berdasarkan pada sistem tanda (Segers, 2000: 4). Pemahaman terhadap tanda-tanda di dalam sebuah karya sastra diperlukan agar makna yang dituliskan pengarang dapat sampai kepada pembaca. Dengan demikian analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat struktural-semiotik.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu karya dari Jean-Christophe Rufin. Karya Rufin antara lain *L'Abyssin* (1997), *Sauver Ispahan* (1998), *Les Causes Perdues* (1999), *Rouge Brésil* (2001), *Globalia* (2004), *La Salamandre*

(2005), *Le Parfum d'Adam* (2007), *Katiba* (2010), dan *Sept Histoires qui Renviennent de Loin* (2011). Penghargaan yang pernah dia terima adalah *prix Goncourt du premier roman* dan *prix Méditerranée* untuk roman *L'Abyssin*, *prix Interallié* untuk roman *Le Causes Perdues*, dan *perix Goncourt* untuk roman *Rouge Brésil* (http://fr.wikipedia.org/wiki/jean-christophe_rufin diakses tanggal 20 November 2010). Rufin lahir di Bourges pada tanggal 28 Juni 1952, merupakan seorang dokter, diplomat, dan penulis. Dia menyelesaikan kuliahnya di fakultas kedokteran La Pitié-Salpêtrière dan di L'Institut d'Études Politiques de Paris. Setelah lulus dan bekerja di rumah sakit Rothschild, dia pernah menjadi ketua *Action Contre La Faim* pada tahun 2002 hingga 2006. Rufin pernah bertugas di Brazil di bawah naungan duta besar Prancis serta membawa misi kemanusiaan di Bosnia. Karena sering berada di Brazil, tak sedikit romannya yang mengambil latar di Brazil, seperti *Rouge Brésil* dan *La Salamandre*.

Salah satu roman yang menarik karya Jean-Christophe Rufin adalah *La Salamandre* yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2005, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Yang menarik dalam roman ini dari segi cerita adalah karena menceritakan hubungan seorang wanita Prancis dengan seorang gigolo di Brazil. Rufin menuliskan roman ini dengan sangat sempurna seolah-olah cerita tersebut benar-benar terjadi di dunia nyata. Kisah tentang pencarian fantasi dan gairah seks sangat umum terjadi pada diri manusia. Pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan dapat diwakili oleh tanda melalui bahasa, serta tanda dan acuannya

Roman *La Salamandre* akan ditelaah secara struktural-semiotik agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan keterkaitan antarunsur yang membangun karya sastra sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang ditelaah secara struktural adalah alur, penokohan, latar, dan tema karena unsur-unsur tersebut dominan dalam mendukung analisis selanjutnya yaitu analisis semiotik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.
2. Keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.
4. Makna yang terkandung dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.
5. Fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, sebenarnya dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini sangat bervariasi. Namun untuk memperoleh hasil yang lebih fokus dan mengacu pada identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.
2. Keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol, dan makna yang terkandung dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin?
2. Bagaimanakah keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin?

3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol, dan makna yang terkandung dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.
2. Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.
3. Mendeksripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol, dan makna yang terkandung dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan hasil penelitian dalam bidang sastra.

- b. Menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.

2. Secara praktis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai karya-karya Jean-Christophe Rufin.
- b. Memberikan masukan bagi penikmat sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing melalui kerja penelitian sastra.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Roman dan novel merupakan dua bentuk karya sastra yang berbeda, tetapi pada perkembangan berikutnya tidak lagi dikatakan sebagai bentuk yang berbeda. Roman pada awalnya berarti cerita yang ditulis dalam bahasa romawi yaitu bahasa rakyat Prancis pada abad pertengahan. Roman dapat juga diartikan sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman lahir dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan (Jassin, 1985: 76).

Menurut kamus *Le Robert Micro* (Robert, 2006: 1184), roman adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif yang tersusun dalam bentuk prosa yang menampilkan tokoh-tokoh seperti kenyataannya. Roman menarik karena menyajikan petualangan, pendalaman budaya, analisis perasaan atau sebuah hasrat yang disajikan baik secara objektif maupun subjektif. Sementara itu Van Leeuwen (melalui Nurgiyantoro, 2005: 15) berpendapat bahwa roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Teknik pengungkapannya bersifat padat dan antarunsurnya merupakan struktur yang terpadu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah prosa yang menceritakan pengalaman beberapa orang yang dituangkan dalam bentuk cerita oleh si penulis dimana konflik-konflik yang terdapat di dalamnya dapat merubah jalan hidup pelakunya. Sebuah roman disamping memberikan

kesenangan dan hiburan juga memberikan pengetahuan kepada pembaca karena roman juga menuliskan tentang petualangan, budaya, dan mendalami perasaan tiap-tiap manusia yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut membangun keutuhan dan kepaduan cerita yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

B. Analisis Struktural Roman

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo dkk, 1985: 6). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Beardsley melalui Teeuw, 1983: 60).

Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, kemudian menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya. Hal yang dilakukan pertama kali untuk memahami suatu karya sastra adalah menganalisis strukturnya dengan menguraikan karya sastra atas bagian-bagian atau unsur-unsur pembangunnya.

Unsur intrinsik dalam sebuah roman meliputi alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Namun dalam kajian ini, khusus hanya membicarakan alur, penokohan, latar, dan tema saja.

1. Alur

Alur merupakan struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama, (Brooks melalui Tarigan, 1985: 126) istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Sedangkan menurut Aminudin (1987: 83) pengertian alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Menentukan alur sebuah karya sastra seperti roman tidaklah mudah karena peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam cerita tidak semuanya mengacu pada alur cerita. Untuk mempermudah penentuan alur maka pengetahuan tentang penyusunan satuan cerita atau yang biasa disebut sekuen sangatlah dibutuhkan.

Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang sekuen yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti terdapat pada kutipan berikut :

“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action”

Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bagian dari pengembangan cerita.

Berdasarkan hubungan antarsekuen maka Barthes (melalui Zaimar, 1990: 34) mengemukakan bahwa ada dua fungsi sekuen yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Satuan cerita yang mempunyai

fungsi sebagai fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan logis atau hubungan sebab-akibat, satuan ini berfungsi paling utama dalam mengarahkan jalan cerita. Sedangkan satuan cerita yang mempunyai fungsi sebagai katalisator berfungsi sebagai penghubung satuan-satuan cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, mengantisipasi dan kadang-kadang mengecoh pembaca. Setelah mendapatkan satuan isi cerita, unsur-unsur terpisah tersebut harus dihubungkan untuk mendapatkan fungsi. Baru kemudian dapat ditentukan alur apa yang dipakai dalam cerita tersebut.

Nurdiyantoro (2005: 153) membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran. Plot lurus atau progresif yaitu plot yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Plot sorot-balik atau *flashback* yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat regresif atau tidak kronologis. Sedangkan plot campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya.

Menurut Robert Besson (1987: 118) tahap penceritaan dibagi menjadi lima tahapan yaitu :

a. Tahap Penyituasian (*La situation initiale*)

Merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini menjadi patokan pada cerita yang akan dikisahkan selanjutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini berisi kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik dan dapat disebut juga tahap awal munculnya konflik.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)

Pada tahap ini terjadi pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya. Permasalahan yang rumit yang menjadi inti cerita menjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks.

d. Tahap Klimaks (*L'action se dénoue*)

Tahap klimaks ini berisi konflik yang sudah semakin memuncak atau sudah pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

e. Tahap Penyelesaian (*La situation finale*)

Tahap penyelesaian merupakan penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaksnya. Pada tahap ini diceritakan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dapat menemui jalan keluar dan berangsur-angsur mulai terselesaikan dan menuju ke akhir cerita.

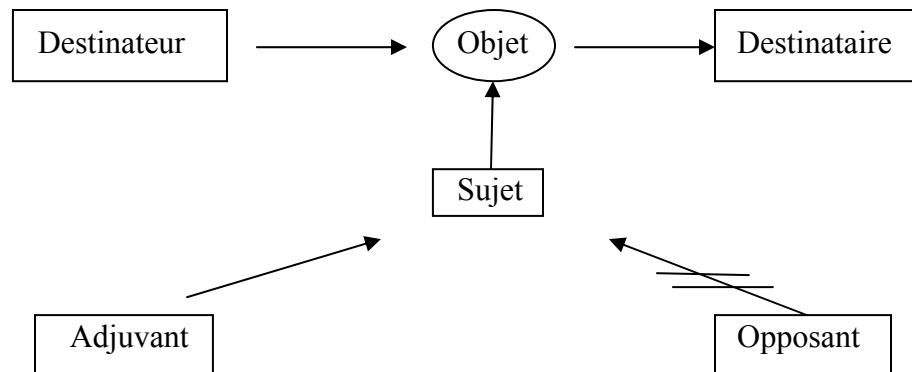
Tahapan-tahapan alur tersebut menurut Besson dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) menggambarkan aksi tokoh dalam skema penggerak lakuan yang terdiri dari; (1) *Le destinateur* atau pengirim yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita; (2) *Le destinataire* atau penerima yaitu segala hal yang digunakan subjek sebagai alat bantu untuk merealisasikan aksinya; (3) *Le sujet* atau subjek yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek; (4) *L'objet* atau objek yaitu sesuatu yang ingin dicapai subjek; (5) *L'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek; (6) *L'opposant* atau penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Adapun gambar skema penggerak lakuan menurut Greimas sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Aktan/Penggerak Lakuan

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* adalah penggerak cerita yang menugasi *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*. Untuk mendapatkan *l'objet*, *le sujet* diantu oleh *l'adjuvant* dan dihambat oleh *l'opposant*. Kemudian *le destinataire* akan menerima *l'objet* sebagai hasil dari bidikan *le sujet*.

Akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 8) yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ* / Akhir cerita yang kembali lagi ke situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* / Akhir cerita yang bahagia.
- c. *Fin comique* / Akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* / Akhir yang tragis dan tidak ada harapan.
- e. *Suite possible* / Akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.
- f. *Fin réflexive* / Akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut.

Sedangkan macam cerita dalam karya sastra menurut Peyrouet (2001:

12) dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. *Le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu, dan keadaan sosialnya.
- b. *Le récit historique* adalah cerita yang menggambarkan tentang sejarah, dimana tempat, waktu, peristiwa, dan pakaiannya harus disesuaikan dengan kondisi saat itu.
- c. *Le récit d'aventures* adalah cerita tentang petualangan yang biasanya terjadi di tempat yang jauh.
- d. *Le récit policier* adalah cerita yang melibatkan polisi atau detektif, yang menguak tentang pembunuhan, pencurian dan sebagainya.
- e. *Le récit fantastique* adalah cerita khayalan atau cerita fiktif yang berasal dari daya imajinasi penulis.
- f. *Le récit de science-fiction* adalah cerita rekaan tentang pengetahuan atau teknologi.

2. Penokohan

Sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya penokohan dan perwatakan. Karena dua hal tersebut merupakan penggerak cerita dalam roman. Kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya perwatakan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita. Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut :

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh.

Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminudin, 1987: 79). Kehadiran tokoh tambahan turut mempertajam dan menonjolkan peranan dan perwatakan tokoh utama serta memperjelas tema pokok yang disampaikan serta membuat cerita menjadi realistis dan sesuai dengan kenyataannya.

Teknik pelukisan tokoh menurut Altenbernd & Lewis (melalui Nurgiyantoro, 2005: 194) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa.

Dilihat dari segi peranan tokoh dalam cerita, terdapat tokoh yang ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita dan terdapat

pula tokoh yang hanya muncul beberapa kali. Menurut Nurgiyantoro (2005: 76-77) tokoh yang mendominasi cerita dalam fungsi utama disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang hanya muncul beberapa kali disebut tokoh tambahan.

Menurut fungsi penampilan tokoh terdapat dua tokoh yang berlainan sifatnya, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai kelakuan terpuji yang menampilkan sesuatu sesuai dengan harapan pembaca. Pada umumnya tokoh ini mempunyai sifat baik. Sebaliknya, tokoh antagonis merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis dan menimbulkan antipati dikalangan pembaca.

Berdasarkan perwatakannya, Forster (melalui Nurgiyantoro, 2005: 181) membedakan tokoh cerita menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak tertentu. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

Meskipun tokoh-tokoh dalam cerita hanya fiktif namun gambaran kepribadian serta fisiknya dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mengakibatkan konflik muncul karena adanya tokoh. Sehingga sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menghidupkan cerita.

3. Latar

Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita (Tarigan, 1985: 136). Pada dasarnya latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Lebih dari itu latar juga meliputi lingkungan geografis, lingkungan waktu, bahkan juga berhubungan dengan sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nurgiantoro (2005: 227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Nama-nama tempat yang terdapat dalam roman merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan cerita. Untuk dapat mendeskripsikan latar tempat secara tepat maka peneliti harus benar-benar menguasai wilayah yang diceritakan dalam roman.

Latar waktu berhubungan dengan pertanyaan “kapan” peristiwa itu terjadi. Untuk membentuk jalan cerita yang utuh dan berkaitan maka latar waktu juga harus berhubungan dengan unsur latar yang lain. Sehingga urutan latar waktu yang diukur dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun harus ditulis berdasarkan urutan kronologis.

Latar sosial berkaitan dengan perilaku seseorang dalam masyarakat yang diceritakan dalam roman, mengenai adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya. Dapat juga diketahui kekhasan suatu tempat yang diceritakan

berdasarkan deskripsi latar sosial masyarakatnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan.

4. Tema

Menurut Stanton, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (melalui Nurgiyantoro, 2005: 67). Dalam karya fiksi tema seringkali diwujudkan secara eksplisit (tersurat) atau implisit (tersirat), sehingga untuk menemukan tema orang harus membaca cerita dengan cermat. Sedangkan perwujudan tema secara eksplisit (tersurat) dapat dilihat dari judul karya fiksi. Selain itu tema suatu cerita kemungkinan juga tersirat dalam penokohan yang didukung oleh pelukisan latar atau terungkap dalam cerita yang terdapat pada tokoh utama.

Nasution (Via Mido, 1994: 19) mengemukakan bahwa macam-macam tema ada dua yaitu tema utama atau tema pokok atau *major theme* dan anak tema atau tema bawah atau *minor theme*. Tema bawah berfungsi untuk menyokong dan menonjolkan tema utama atau tema pokok, menghidupkan suasana cerita atau juga dapat dijadikan sebagai latar belakang cerita. Tema bawah bisa lebih dari satu, sedangkan tema utama atau tema pokok tidak mungkin lebih dari satu.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Sebuah karya sastra yang baik adalah perwujudan dari sebuah kesatuan atau unitas (Tarigan, 1985: 142) dimana keterjalinan antarunsur pembentuknya mampu menghadirkan harmoni makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur,

penokohan, dan latar serta sudut pandang yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya.

Para tokoh yang ada di dalam cerita saling berinteraksi sehingga dapat menggerakkan cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap para tokoh (Nurgiyantoro, 2005: 114). Maka dari itu alur tidak dapat dipisahkan dari penokohan.

Adanya latar juga berkaitan dengan penokohan karena latar dapat memberikan gambaran atau perwatakan seorang tokoh berdasarkan tempat dimana dia tinggal. Stanton (melalui Pradopo, 1995: 43) menyatakan bahwa latar cerita akan mempengaruhi perwatakan, menggambarkan tema, dan mewakili nada atau suasana emosional yang mengelilingi tokoh. Penokohan juga mempunyai relasi yang erat dengan latar. Latar mempunyai tiga aspek yaitu mengenai tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Di sisi lain, sifat-sifat latar juga sering mempengaruhi karakter seorang tokoh semisal orang yang tinggal di kota pasti akan berbeda wataknya dengan orang yang tinggal di desa.

Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

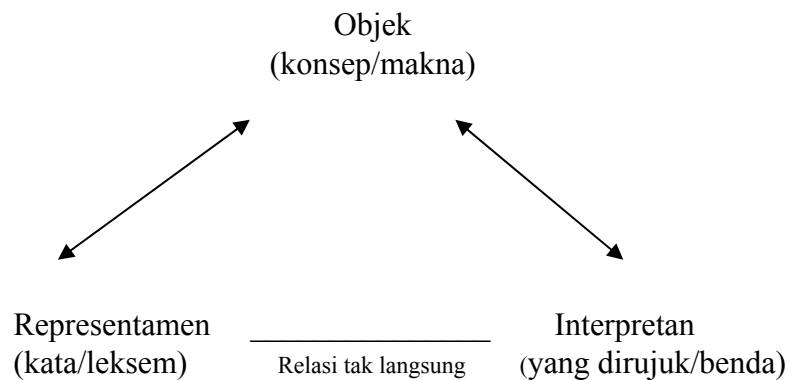
Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik alasannya adalah karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Junus melalui Pradopo, 1995: 118). Menganalisis roman secara struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur, namun untuk lebih mendalami isi cerita dapat dilengkapi dengan analisis lain, yang dalam hal ini analisis semiotik.

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *sèmeion* yang berarti “tanda”. Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses perlambangan (Luxemburg, 1992: 44). Sedangkan Primenger (melalui Jabrohim, 2001: 71) mengatakan bahwa penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Keduanya berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Peirce adalah ahli filsafat, sedangkan Saussure merupakan ahli linguistik. Saussure menyebut ilmu ini dengan nama semiologi, nama tersebut sering dipakai di Prancis. Sementara Peirce menyebutnya dengan semiotik yang sering digunakan di Amerika. Kedua nama ini memiliki arti yang sama.

Menurut Peirce (melalui Sudjiman dan Van Zoest, 1992: 7), makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Sedangkan apa yang dikemukakan adalah tanda apa yang diacu atau apa yang ditunjukkan sebagai objek. Jadi suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti ini adalah fungsi utama dari tanda. Representasi ini dapat terlaksana berkat bantuan kode.

Model triadik Peirce (melalui Piliang, 2003: 266) memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu representamen (sesuatu yang mereprestasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda). Seperti terlihat pada skema berikut ini :



Gambar 2: Hubungan antara Representant, Interpretan, dan Objek.

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 139) menyatakan bahwa ada jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan pertandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya, gambar pohon menandai pohon (Jabrohim, 2001: 71).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Contoh lain misalnya hasil foto dengan orang yang difoto. Peirce membagi ikon menjadi 3 jenis yaitu:

a. *L'icône image* atau ikon topologis

Ikon topologis adalah tanda yang menunjukkan suatu objek karena kemiripan objek tersebut. Ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya. Misalnya : gambar grafis, denah, dan foto.

b. *L'icône diagramme* atau ikon diagramatik

Ikon diagramatik adalah ikon yang menampilkan relasi diadik atau menganggap sama, bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya. Ikon diagramatik dapat pula menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Yang menunjukkan hubungan relasional contohnya keadaan tokoh, tempat asal, dan latar belakang serta pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi. Sedangkan yang menunjukkan hubungan struktural contohnya bentuk diagram dan susunan hari.

c. *L'icône métaphore* atau ikon metafora

Ikon metafora adalah ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal lain. Ikon ini diacu oleh tanda yang sama misalnya bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran). Namun kemiripan itu tidak total sifatnya.

2. Indeks

Yaitu hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi tetapi bisa juga menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antartanda. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan.

Peirce (melalui Marty, 2001: 68) membedakan indeks dalam tiga jenis yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*. Berikut penjabaran lebih lanjut tentang pengertian ketiga indeks tersebut.

a. *L'indice trace*

L'indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. *L'indice trace* adalah suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut. Contohnya adalah nama marga atau nama keluarga seseorang, nama tersebut menunjukkan *l'indice trace* seseorang, maksudnya adalah dari nama itu dapat diketahui darimana orang tersebut berasal, nama Napitupulu merupakan *l'indice trace* dari nama seorang karena menandakan dia berasal dari suku Batak.

b. *L'indice empreinte*

L'indice empreinte qui est un signe qui possède des dyades des qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. L'indice empreinte adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut. *L'indice empreinte* sangat berhubungan dengan perasaan. Contohnya adalah kesedihan, kecemburuan, kemarahan.

c. *L'indice indication*

L'indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. L'indice indication adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut. Seperti halnya dalam ikon metafora, *l'indice-indication* ini didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan, kedua-duanya diacu oleh tanda yang sama. Contohnya, penyebutan nama seseorang sesuai dengan jabatannya.

3. Simbol

Yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Dalam *Dictionnaire de la Linguistique* (Mounin 1994: 245) mendefinisikan simbol sebagai berikut : *les symboles sont une variété de signes caractérisés par le fait qu'ils sont conventionnels et employés intentionnellement*. Tanda yang dibentuk oleh kenyataan

yang bersifat konvensional dan digunakan secara sengaja. Peirce (melalui Marty, 2001: 69) membedakan simbol menjadi tiga jenis yaitu:

a. *Le symbole emblème*

Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet. Le symbole-emblème adalah tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Contohnya adalah bendera putih menandakan duka atau ada orang meninggal di perkotaan, sedangkan di desa menggunakan warna kuning.

b. *Le symbole allégorie*

Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet. Le symbole allégorie adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. Contohnya adalah lambang dari La Francophonie yaitu lingkaran lima warna, lima warna tersebut menandakan lima benua dimana terdapat negara-negara Francophone.

c. *Le symbole ecthèse*

Le symbole ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet. Le symbole ecthèse adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik

atau menganggap ada kemiripan dua acuan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas triadik sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. Seperti halnya ikon metafora dan *l'indice indication*, setiap konsep atau dasar pemikiran itu memerlukan pembuktian untuk menyatakan valid atau tidak. Contohnya adalah kedatangan orang Prancis ke Indonesia, maka orang akan beranggapan bahwa semua orang Prancis seperti dia. Maka untuk mengetahui hal tersebut valid atau tidak harus disertai pembuktian.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek sebuah roman berbahasa Prancis karya Jean-Christophe Rufin yang diterbitkan oleh Gallimard di Paris pada tahun 2005 dengan jumlah ketebalan 190 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis menggunakan teori struktural-semiotik melalui perwujudan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian roman dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan gambar yang terdapat dalam sebuah roman. Budd dan Thorpe via Zuchdi (1993: 1) mengemukakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penentuan sampel, untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahasa pustaka yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

2 . Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam teks roman *La Salamandre*. Lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks dengan menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural yakni dari unsur-unsur intrinsik, teori semiotik yakni tentang ikon, indeks, dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena diukur berdasar tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *expert-judgement* yaitu peneliti berusaha mendiskusikan hasil pengamatan dengan para ahli dalam hal ini adalah Ibu Alice Armini, M. Hum dan Ibu Yeni Artanti, M. Hum selaku pembimbing satu dan pembimbing dua untuk menghindari subjektifitas sehingga tercapai kesepakatan dan reliabilitas

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam Bab IV ini berupa analisis unsur-unsur intrinsik roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin yang meliputi alur, penokohan, latar, tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik. Setelah pengkajian intrinsik dilakukan, guna mengungkapkan makna penceritaan secara lebih mendalam maka dilakukan pengkajian tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Berikut adalah hasil penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik dalam roman dan wujud hubungan antara tanda serta makna yang terkandung dalam roman :

1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman

a. Alur

Menentukan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen atau satuan-satuan cerita terlebih dahulu. Dari sekuen tersebut kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan satu sama lain yang terikat yang disebut dengan fungsi utama (FU) guna memperoleh sebuah kerangka cerita. Dalam roman *La Salamandre* ini diklasifikasikan menjadi 47 sekuen (terlampir) dan 18 fungsi utama. Adapun fungsi utama dalam roman *La Salamandre* sebagai berikut:

1. Kedatangan Catherine pada bulan November 1986 di Brazil yang dijemput oleh temannya, Aude, dan suaminya Richard.
2. Kepergian Catherine ke pondok Conceição dan perkenalannya dengan orang Brazil bernama Gilberto.
3. Permintaan Catherine agar Aude menyetujui hubungannya dengan Gilberto.
4. Deskripsi masa lalu Catherine yang memilih pindah ke Paris agar kehidupannya menjadi lebih baik hingga akhirnya dia menikah dengan Roger namun bercerai 6 bulan kemudian karena masalah keuangan.
5. Pertemuan diam-diam antara Catherine dengan Nadja, saudara sepupu Gilberto, yang mengungkapkan bahwa Gilberto mencari uang dengan meniduri laki-laki dan perempuan.
6. Permintaan Aude agar Catherine menjauhi Gilberto karena terbukti bahwa Gilberto adalah seorang gigolo.
7. Deskripsi masa lalu Gilberto yang ditinggalkan oleh ibu kandungnya, tidak diketahui siapa ayahnya, lalu dititipkan kepada bibinya dan pada saat berumur sembilan tahun Gilberto diadopsi seorang warga Inggris selama tiga tahun.
8. Kedatangan Catherine ke pondok Conceição dan mendapat informasi dari Cesario, pelayan Conceição, bahwa pondok Conceição akan digusur Walikota sehingga Catherine bersedia membayar uang ganti rugi kepada Walikota agar pondok Conceição tetap berdiri.
9. Permintaan Gilberto kepada Catherine agar membelikannya bar parlente di Brazil, Mariscão, yang mendorong Catherine ke Prancis untuk menjual aset-aset seperti apartemen, asuransi, dan tabungan guna memenuhi keinginan Gilberto.
10. Kedatangan Catherine kembali ke Brazil untuk mengontrak rumah dan memberikan uang pada Gilberto.
11. Permintaan Gilberto agar teman-temannya menginap di rumah Catherine yang berujung pada kecurigaan Catherine kepada teman Gilberto yang suka mengambil uangnya.
12. Kecurigaan Catherine pada uang yang pernah dia berikan pada Gilberto untuk membeli bar Mariscão sehingga terjadi perdebatan antara Catherine dan Gilberto yang berujung pada permintaan Gilberto agar Catherine tidak mencampuri urusannya.
13. Perselingkuhan Gilberto dengan perempuan lain yang diketahui oleh Catherine sehingga membuatnya geram dan marah lalu memberanikan diri masuk motel tempat Gilberto dan selingkuhannya menginap.
14. Pertengkaran Catherine dan Gilberto yang berujung pada peristiwa pembakaran yang membuat wajah Catherine dipenuhi luka bakar, dengan didampingi Claude, konsulat dari duta besar Prancis di Brazil, Catherine menjalani kasus yang menimpanya.

15. Penahanan Gilberto dengan tuduhan melakukan pencurian dan sengaja menyulutkan api sehingga terjadi kebakaran yang menyebabkan Catherine terluka parah.
16. Keinginan Catherine agar Gilberto tidak terjerat hukum dan dia membayar pengacara untuk Gilberto hingga akhirnya divonis bebas.
17. Kepergian Catherine ke pondok Conceição dengan tubuh yang penuh dengan luka bakar untuk melupakan masa lalunya bersama Gilberto dan memulai hidup yang baru.
18. Informasi bahwa Conceição telah meninggal dan mewariskan pondoknya kepada Catherine, yang kemudian merubah namanya menjadi Conceição karena mempunyai nasib yang sama seperti Conceição.

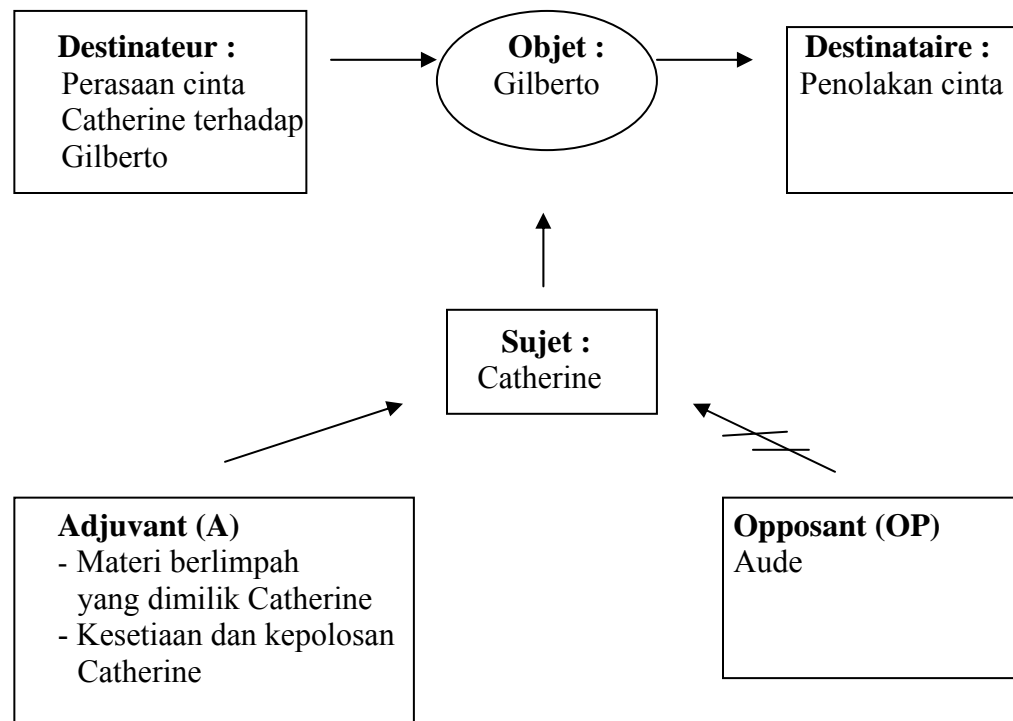
Tabel 2: Tahapan Alur roman *La Salamandre*

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1 – FU 4	FU 5 – FU 8	FU 9 – FU 12	FU 13 – FU 14	FU 15 – FU 18

Akhir cerita roman *La Salamandre* adalah *fin reflexive* karena ditutup dengan perkataan penulis yang memetik hikmah dari cerita tersebut. Roman ini termasuk dalam kategori *le récit réaliste* karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu dan keadaan sosialnya. Latar tempat yang tertulis dalam roman *La Salamandre* merupakan lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata.

Secara umum roman *La Salamandre* mempunyai alur campuran karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis namun

juga terdapat *flashback* yang memperlambat jalannya cerita, yaitu tentang kehidupan masa lalu tokoh utama. Cerita ini memiliki plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Catherine. Adapun skema penggerak aktan yang ada dalam roman *La Salamandre* adalah sebagai berikut :



Gambar 3: Skema *Forces Agissantes* roman *La Salamandre*

Berdasarkan skema di atas, Catherine berperan sebagai *sujet* (subjek). Dia berusaha mendapatkan cinta dari Gilberto yang berperan sebagai *objet* (objek), yaitu pria yang ditemuinya di sebuah pondok di Brazil. Perasaan cintanya terhadap Gilberto (*destinateur*) membuat Catherine mau melakukan dan mengabdikan apa saja yang diinginkan Gilberto. Dalam usaha mendapatkan Gilberto, Catherine yang sangat setia pada pasangannya dan mempunyai harta melimpah

memudahkannya mendapatkan apa saja (*adjuvant*). Namun ada juga penghalang yang menghalangi Catherine untuk mendapatkan Gilberto yaitu Aude, sahabat Catherine (*opposant*).

b. Penokohan

Berdasarkan teknik pelukisannya, tokoh-tokoh dalam roman ini dilukiskan menggunakan teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung melalui cerita. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tak langsung, seperti melalui sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Berdasarkan intensitas kemuculan tokoh dalam fungsi utama, tokoh utama dalam roman *La Salamandre* adalah Catherine. Tokoh-tokoh lain yang muncul merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Tokoh bawahan dalam roman ini adalah Gilberto dan Aude. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang sudah disebut di atas, dalam roman ini muncul juga beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

Menurut fungsi penampilan tokoh terdapat dua tokoh yang berlainan sifatnya, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Dalam roman *La Salamandre* yang menjadi tokoh protagonis adalah Catherine dan Aude, sedangkan Gilberto merupakan tokoh antagonis. Tokoh antagonis dalam roman ini memunculkan permasalahan-permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh Catherine termasuk dalam tokoh sederhana, sedangkan Gilberto dan Aude merupakan tokoh bulat.

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dalam roman ini dilukiskan melalui dua hal yaitu karakter dan ciri fisik. Berikut adalah tabel-tabel tentang para tokoh yang meliputi intensitas kemunculan dalam sekuen, peran dan fungsi penampilan, penokohan berdasarkan watak dimensionalnya :

Tabel 3: Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Sekuen dan Fungsi Utama

No.	Nama Tokoh	Sekuen	Fungsi Utama
1.	Catherine	1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 44, 45, 46	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18
2	Gilberto	10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 40, 41, 42, 43, 47	3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
3.	Aude	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 17	1, 2, 3, 6

Tabel 4: Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Teknik Ekspositori/Analitik	Teknik Dramatik
1.	Catherine	√	√
2.	Gilberto	√	√
3.	Aude	√	√

Tabel 5: Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Peran Tokoh	Fungsi penampilan Tokoh
1.	Catherine	Tokoh utama	Tokoh protagonis
2.	Gilberto	Tokoh tambahan	Tokoh antagonis
3.	Aude	Tokoh tambahan	Tokoh protagonis

Tabel 6: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya

No.	Nama Tokoh	Tokoh Sederhana	Tokoh Bulat
1.	Catherine	√	
2.	Gilberto		√
3.	Aude		√

Tabel 7: Penokohan Berdasarkan Watak Dimensionalnya

No.	Nama Tokoh	Karakter	Ciri Fisik
1.	Catherine	Loyal/setia, mandiri, ulet, pekerja keras, sulit bergaul, tertutup, suka berhemat, ketinggalan zaman, pencemburu, keras kepala, emosional, selalu menepati janji, kuat, tabah.	Berusia 46 tahun, berkulit putih, berambut pirang dan ikal, bermata coklat, hidung tidak terlalu mancung, leher bagus, raut wajah berkeriput, bentuk kaki dan tangan yang bagus.
2.	Gilberto	Supel, pandai bergaul, menarik, tertutup, pendiam, pemalas, gemar berpesta, gigolo, pandai mengambil hati, ramah, acuh, keras, temperamen.	Berusia belasan tahun, berkulit hitam (negro), berbadan kekar dan berotot, mempunyai bibir tebal.
3.	Aude	Modis, pekerja keras, motivator, sangat peduli pada sahabatnya, tulus, baik hati, bersahabat.	Berusia 48 tahun, berhidung mancung, berambut ikal.

c. Latar

Latar dalam roman *La Salamandre* terdiri dari tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan dimana peristiwa

tersebut terjadi. Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa tersebut terjadi. Sedangkan latar sosial menunjukkan tentang segala hal yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat yang diceritakan dalam roman.

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang terdapat dalam roman *La Salamandre* :

Tabel 8: Latar Tempat, Waktu, dan Sosial dalam Roman *La Salamandre*

No.	Latar	Deskripsi
1.	Tempat	
	a. Perche	Perche terletak di Prancis bagian utara. Merupakan tempat Catherine dibesarkan.
	b. Apartemen Catherine	Terletak di Paris dan terdiri dari tiga ruangan serta terdapat balkon dan tempat parkir.
	c. Apartemen Aude	Terletak di Recife-Brazil, dimana Aude tinggal bersama suaminya, Richard.
	d. Pantai Recife	Pantai yang ramai dikunjungi tiap akhir pekan.
	e. Pondok Conceição	Pondok yang terletak di tepi pantai, tempat yang sering digunakan orang untuk berkencan.
	f. Rumah kontrakan Catherine	Tempat tinggal Catherine setelah kedatangannya ke Brazil untuk kedua kalinya terletak di Olinda-Brazil.
	g. Motel	Terdapat di jalan Mai No. 13, Olinda-Brazil, merupakan tempat Gilberto dan selingkuhannya berkencan.
2.	Waktu	
	a. Tahun 1956	Pada saat itu Catherine meninggalkan Perche menuju Paris ketika berusia 16 tahun.

	b. Bulan November tahun 1986	Keberangkatan Catherine ke Brazil untuk menemui sahabatnya, Aude.
	c. Pukul 05.30	Catherine tiba di Brazil dan dijemput oleh Aude, dan suaminya, Richard.
	d. Hari minggu	Kepergian Catherine dan Aude ke pantai
	e. Hari keempat	Hari keempat setelah kedatangannya di Brazil, Catherine pergi ke pondok Conceição.
	f. Sehari sebelum kepulangannya	Sehari sebelum kepulangannya ke Paris, Catherine menunda pesawatnya karena masih ingin berada di Brazil.
	g. Empat minggu berlalu	Keberadaan Catherine di Paris selama satu bulan setelah liburannya lalu kembali lagi ke Brazil.
	h. Tidak lebih dari 48 jam	Tidak lebih dari 2x24 jam Gilberto ditangkap dan ditetapkan sebagai tersangka.
	i. Beberapa bulan	Setelah beberapa bulan menjalani perawatan, kondisi Catherine berangsur pulih.
	j. Pada suatu hari	Pada suatu hari seseorang datang ke Conceição bersama istri dan anaknya, dia adalah Gilberto
3.	Sosial	
		Adanya larangan bagi orang Brazil berkulit hitam mengencani orang berkulit putih

d. Tema

Berdasarkan penelitian terhadap unsur alur, penokohan, dan latar menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam roman ini, peneliti

menyimpulkan bahwa dalam roman *La Salamandre* mempunyai beberapa tema. Tema yang paling utama adalah tema pokok (tema mayor) dan yang lainnya adalah tema tambahan (tema minor).

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari cerita. Tema mayor dalam roman *La Salamandre* adalah pencarian jati diri. Kisah perjalanan Catherine yang berliku, pernah merasakan pahitnya perceraian, membuatnya merasakan kekosongan dan kemonotonan dalam menjalani hidup. Sehingga dia ingin mengubah hidupnya sampai suatu hari Catherine mulai jatuh cinta pada seorang pria negro di Brazil.

Tema minor adalah tema-tema tambahan yang muncul untuk mendukung adanya tema mayor. Biasanya tema minor terdiri lebih dari satu tema. Tema minor yang muncul dalam roman ini adalah persahabatan, pengkhianatan, dan kebebasan.

2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Keterjalinan antarunsur dalam karya sastra mampu menghadirkan harmoni makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita. Para tokoh yang ada di dalam cerita saling berinteraksi sehingga dapat menggerakkan cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun

kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

Tema utama roman *La Salamandre* yang diangkat oleh pengarang yaitu tentang pencarian jati diri. Selain itu tema tambahan juga mendukung tema utama. Tema tambahan tersebut antara lain persahabatan, pengkhianatan, dan kebebasan. Dari tema-tema tersebut pengarang menuliskan cerita dengan alur yang tersusun kronologis namun juga terdapat *flashback* yang memperlambat jalannya cerita.

Tokoh utama dalam roman ini adalah Catherine. Selain tokoh utama terdapat beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita antara lain Gilberto dan Aude. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu. Misalnya peristiwa ketika Catherine sebagai tokoh utama muncul pertama kali dalam cerita ini. Catherine muncul pertama kali ketika dia memutuskan untuk berlibur dan menemui sahabatnya di Brazil pada bulan November tahun 1986.

Konflik-konflik yang muncul dalam cerita ini terjadi karena adanya perbedaan perwatakan. Watak yang berbeda dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan juga faktor usia. Catherine yang terbiasa hidup mandiri sejak berusia 16 tahun hingga kini berusia 46 tahun menjadikan dia sebagai pribadi yang ulet dan pekerja keras, kondisi fisiologisnya yang tak muda lagi sering menimbulkan beda pendapat dengan Gilberto yang merupakan remaja berusia belasan tahun.

3. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, Simbol, dan Makna yang Terdapat Pada Roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin

a. Wujud Tanda Kebahasaan yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

Melalui analisis semiotik pada roman *La Salamandre* ditemukan beberapa ikon, indeks, dan simbol. Berikut tabel wujud tanda kebahasaan yang berupa ikon, indeks, dan simbol :

Tabel 9: Wujud Tanda Kebahasaan yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol.

No.	Hubungan Tanda dengan Acuannya		Deskripsi
1.	<i>L'icône</i>	<i>Image</i>	<p>Gambar sampul depan roman <i>La Salamandre</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Cermin yang merefleksikan wajah seorang perempuan paruh baya b. Kalender tahun 1984 c. Gambar refleksi seekor bangau d. Gambar Yesus Kristus e. Gambar Perjamuan Terakhir f. Gorden tipis dan transparan g. Papan kayu
		<i>Diagramme</i>	<p>Perasaan Catherine ketika berada di Brazil yang berawal dari kebosanan menjadi kesenangan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Elle était au Brésil depuis dix jours. Le cinq premiers semblaient bien lointains et vides.</i> (p. 60) b. <i>Mais depuis qu'elle connaissait Gil ses journées s'enflaient....</i>(p. 60) c. <i>Catherine décommanda sa place d'avion.</i>

			<p><i>Elle télégraphia à Paris pour avertir son employeur qu'elle était malade.</i>(p. 92)</p> <p>d. ... elle prolongeait son séjour. (p. 92)</p>
		<i>Métaphore</i>	<p>a. Hiperbola</p> <p>1) ...<i>des yeux si impudiques, si directs, si tendres et si durs qu'elle n'en pouvait soutenir le feu.</i> (p. 38)</p> <p>2) <i>Catherine se sentait chez elle comme dans une jungle, ou plutôt un desert.</i> (p. 99)</p> <p>b. Asosiasi</p> <p><i>Par la baie vitrée de sa chambre, une aube rose commençait de ponder sur la mer, annoncée dans le ciel par de petits nuages joufflus comme des anges baroques.</i> (p. 22)</p> <p>d. Personifikasi</p> <p>1) <i>L'enfance de Catherine s'était écoulée dans un petit village du Perche qu'une grande manufacture de cartonnage avait dévore comme un cancer.</i> (p. 52)</p> <p>2) <i>Sur la plage où les chairs jouaient avec le soleil.</i> (p. 183)</p>
2.	<i>L'indice</i>	<i>Trace</i>	<p>a. Judul "<i>La Salamandre</i>"</p> <p>b. Nama Gilberto Barbosa Diniz da Silva</p>
		<i>Indication</i>	Api yang membakar tubuh Catherine
3.	<i>Le symbole</i>	<i>Emblème</i>	Warna hijau dan biru pada sampul depan roman <i>La Salamandre</i>
		<i>Allégorie</i>	a. Penyebutan "gigolo" untuk pria yang mencari uang dengan melayani seseorang.

			b. “Une mulâtresse” untuk menyebut wanita blasteran. c. “Un gringo” untuk menyebut turis asing
		<i>Ecthèse</i>	Sistem masyarakat: Rasisme di Brazil

b. Makna Cerita yang Terkandung dalam Roman *La Salamandre* Karya Jean-Christophe Rufin Melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

Makna yang terkandung dalam roman ini yaitu keputusan yang diambil secara emosional akan memberikan dampak yang negatif bagi kita. Sesuai dengan tema pencarian jati diri yang dialami Catherine, saat dia sudah mulai menemukan jati dirinya, justru dia dibutakan oleh cinta yang membuatnya terjatuh karena ternyata orang yang dicintainya tidak membalas cintanya. Hal itu terjadi karena keputusan yang diambil Catherine hanya berdasarkan rasa suka tanpa memikirkan masa depan. Meskipun sahabatnya sudah menasihati Catherine untuk tidak berhubungan dengan Gilberto namun hal tersebut tidak dihiraukannya. Catherine terjebak cinta dengan seorang gigolo yang membuatnya buta dan mau mengabdikan apa yang diinginkan kekasihnya, namun Catherine tidak mendapatkan balasan yang setimpal, justru kekecewaan yang didapat.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Unsur Intrinsik Roman *La Salamandre*

a. Alur

Setelah dilakukan analisis berdasarkan fungsi utamanya maka dapat disimpulkan bahwa roman *La Salamandre* mempunyai alur campuran yang ceritanya terusun secara kronologis dan terdapat *flashback* yang memperlambat jalannya cerita. Cerita disajikan berurutan mulai dari pengenalan cerita (*la situation initiale*) yang di dalamnya juga terdapat *flashback* tentang kehidupan masa lalu tokoh utama, lalu pemunculan konflik serta *flashback* kehidupan tokoh tambahan (*l'action se déclenche*) dan peningkatan konflik (*l'action se développe*) serta menuju ke klimaks (*l'action se dénoue*) dan diakhiri dengan tahap penyelesaian (*la situation finale*). Tokoh utama dalam roman ini adalah Catherine. Hal tersebut dibuktikan dengan intensitas kemunculannya pada sekuen.

Tahap penyituasian cerita diawali dengan rencana Catherine yang memutuskan pergi ke Brazil selama 30 hari untuk memenuhi undangan sahabatnya, Aude, yang baru saja menikah dan menetap di sana. Alasan lain Catherine memutuskan untuk ke Brazil adalah dia merasa kesepian karena teman-temannya banyak yang mengikuti suami ke luar negeri, kehidupannya yang monoton tanpa pendamping hidup, dan vonis dari dokter yang menyatakan bahwa dia mempunyai tumor jinak membuat Catherine depresi dan ingin mencari hiburan. Catherine berangkat ke Brazil pada bulan November tahun 1986. Sesampainya di Brazil, Catherine dijemput oleh Aude dan suaminya, Richard (FU

1). Selama di Brazil Catherine dan Aude sering menghabiskan waktunya di pantai Recife dan di sebuah pondok bernama pondok Conceição, pondok tersebut milik seorang wanita tua dan gemuk bernama Conceição, wanita tersebut tidak pernah memperlihatkan wajahnya.

“...prends l’habitude de te réperer à ces baraques. Cela permet de se donner rendez-vous facilement. Celle-ci s’appelle la baraque de Conceição”.

Dans la cabane, derrière le bar, on apercevait la silhouette d’une vieille femme aux cheveux blancs. (p. 32)

“...biasakanlah berada di pondok ini. Dengan mudah kamu akan mendapatkan teman kencan. Yang ini namanya pondok Conceição.”

Di dalam pondok di belakang bar, kita bisa melihat siluet seorang wanita tua dengan rambut yang memutih. (hal. 32)

Kesenangan Catherine terhadap pondok Conceição membuatnya memberanikan diri untuk berkunjung kesana seorang diri hingga akhirnya dia berkenalan dengan seorang pria Brazil bernama Gilberto (FU 2). Setelah pertemuan mereka di pondok Conceição, Catherine dan Gilberto sering menghabiskan waktu bersama-sama untuk makan malam atau berkunjung ke suatu tempat. Karena sudah merasa cocok dengan Gilberto, Catherine meminta pendapat Aude tentang Gilberto. Pada suatu hari Catherine mengajak Aude untuk bertemu dengan Gilberto. Terjadi perbincangan panjang antara Aude dan Gilberto. Akhirnya Aude pun menyetujui hubungannya dengan Gilberto. Namun timbul keresahan pada diri Catherine jika ternyata Gilberto adalah seorang gigolo (FU 3). Peristiwa tersebut merupakan penggerak alur dalam roman ini dan dari kejadian tersebut konflik-konflik cerita mulai dimunculkan.

Sebelum tahap konflik dimunculkan terdapat *flashback* yang memperlambat jalannya cerita, yang mendeskripsikan kehidupan masa lalu Catherine. Catherine berasal dari keluarga yang status sosialnya rendah, maka dari itu untuk memperbaiki hidupnya dia memutuskan untuk pergi ke Paris dan berkerja disana. Awalnya dia hanya seorang pekerja kasar, namun karena keuletannya akhirnya dia menjadi seorang sekretaris di sebuah perusahaan kecil. Lima tahun berada di Paris dia sudah bisa hidup mapan dan mempunyai sebuah apartemen, kehidupannya semakin lengkap setelah menikah dengan teman kantornya, Roger. Namun pernikahannya tidak bertahan lama, enam bulan kemudian mereka bercerai. Dan tidak hanya itu, musibah lainnya juga menimpa Catherine, ayahnya meninggal tak lama setelah perceraianya (FU 4).

Sementara konflik mulai muncul ketika Catherine diam-diam bertemu Nadja, saudara sepupu Gilberto. Gilberto pernah memberitahu bahwa dia mempunyai saudara yang bekerja di sebuah rental video. Tanpa direncanakan sebelumnya, Catherine pergi menemui Nadja. Dari Nadja, dia mendapatkan informasi bahwa Gilberto memperoleh uang dengan cara meniduri laki-laki (FU 5).

“... il couche avec des hommes pour de l’argent.” (p. 71)

“... dia tidur dengan laki-laki untuk mendapatkan uang.” (hal. 71)

Akhirnya terjawab sudah hal yang selama ini menggajal di hati Catherine, Gilberto adalah seorang gigolo. Catherine menceritakan hal tersebut

pada Aude, Aude terkejut dan meminta Catherine untuk menjauhi Gilberto karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun hal tersebut tidak dihiraukan Catherine dan dia tetap menjalin hubungan dengan Gilberto secara diam-diam tanpa sepengetahuan Aude (FU 6). Pada tahap ini juga terjadi *flashback* yang menceritakan masa lalu Gilberto. Gilberto dilahirkan dari keluarga yang tidak berada. Ibunya mengandung saat berusia 14 tahun. Setelah lahir, ibunya menitipkan dia kepada bibinya untuk beberapa hari. Namun ternyata ibu Gilberto tak kunjung kembali. Ketika Gilberto berusia sembilan tahun ada seorang warga Inggris yang ingin mengadopsi Gilberto. Tiga tahun kemudian saat usianya menginjak 12 tahun, Gilberto kembali ke Brazil (FU 7).

Kemudian cerita berlanjut dengan kisah Catherine dan Gilberto yang sering melewati waktu bersama di pondok Conceição. Pada suatu hari Catherine mendapatkan informasi dari pelayan pondok Conceição, Cesario, bahwa pondok akan digusur oleh walikota karena Conceição tidak mampu membayar ganti rugi tanah atas pondok yang dia dirikan. Hal tersebut menimbulkan keibaan di hati Catherine. Sehingga dia rela mengeluarkan uangnya demi pondok Conceição agar tidak digusur Walikota (FU 8).

“Le maire a décidé de nettoyer la plage. Tout ceux qui occupent des baraques doivent les acheter à la municipalité. Sinon ils seront chasses.”
(p. 84)

“Walikota memutuskan untuk membersihkan wilayah pantai. Semua yang mendirikan pondok di tepi pantai harus membelinya dari kepala desa. Jika tidak maka pondok akan digusur.” (hal. 84)

“Va dire à Conceição que je lui apporterai cet argent d’après-midi.” (p. 86)

“Beritahu Conceição bahwa aku akan membawakan uangnya sore ini.” (hal. 86)

Pada tahap tengah adalah peningkatan konflik. Peningkatan konflik terjadi beberapa hari sebelum kepulangan Catherine ke Paris. Catherine menanyakan pada Gilberto barang apa yang dia inginkan. Catherine akan mengabulkan keinginan Gilberto bahkan jika dia meminta sebuah mobil. Setelah dua jam berpikir, Gilberto berkata bahwa dia menginginkan bar Mariscão, bar parlente yang sering dikunjungi turis itu serharga 24.000 dollar atau sekitar 500.000 francs. Catherine kembali ke Francis dan untuk memenuhi keinginan Gilberto dia menjual semua asetnya seperti apartemen, mengambil uang tabungan dan uang asuransi. Dia kini mempunyai uang 750.000 francs (FU 9).

“De son appartement, elle tirerait quatre cent cinquante mille francs, emprunts remboursés: ses placements valaient à peu près cent cinquante mille francs. Le tout, arrondi, se montait à sept cent cinquante mille francs. Restaient à peu près trente mille francs de meubles et autres bricoles, qui, bien sûr, valaient le double”. (p. 101)

“Dari apartemennya dia bisa mendapatkan 450.000 francs, dengan cicilan bunga yang didapatnya kira-kira 150.000 francs. Jika dibulatkan menjadi 750.000 francs. Termasuk 3000 francs untuk perabotan rumah dan barang lainnya yang tentu saja bernilai ganda.” (hal. 101)

Sebulan berada di Paris, dia kembali ke Brazil lagi untuk menemui Gilberto dan memberikan uang guna membeli bar Mariscão. Keberadaannya di Brazil kali ini tanpa sepengetahuan Aude, Catherine sengaja mengontrak rumah di

Olinda untuk tempat tinggalnya selama di Brazil (FU 10). Kedekatan Catherine dengan Gilberto membuatnya mengenal lebih jauh siapa saja teman Gilberto. Bahkan teman-teman Gilberto pun sering menginap di rumah Catherine. Namun kedatangan mereka membuat Catherine tak tenang karena semenjak itu dia sering kehilangan uang. Namun Gilberto tak mau tahu tentang masalah Catherine (FU 11).

Quand ils rentrèrent, la maison était vide. Elle alla à la cachette : l'argent n'y était plus. Elle revint vers Gil et lui dit ses soupçons.... Mais comme elle le redoutait, Gil ne dit rien, finit sa bière et s'enroula dans le hamac pour y dormir. (p. 126)

Ketika Catherine dan Gilberto pulang, rumah dalam keadaan kosong. Dia mengecek tempat dimana menyembunyikan uang namun uangnya tak ada lagi. Dia menghampiri Gil dan berkata bahwa dia kemalingan.... Namun ketika Catherine mulai cemas, Gil tidak berkata apa-apa, dia hanya menghabiskan birnya dan berlalu menuju ayunan untuk tidur. (hal. 126)

Pertengkaran Catherine dan Gilberto tidak hanya berhenti disini, peningkatan konflik terjadi ketika Catherine menanyakan keberadaan bar yang dulu pernah dia inginkan (FU 12). Catherine merasa tidak pernah ada pembicaraan mengenai bar beserta keuntungan-keuntungannya. Pada suatu hari dia menanyakan hal itu kepada Gilberto dan terjadiah perdebatan diantara mereka.

Elle lui demanda crûment ce que devenait l'affaire du bar. Depuis qu'elle lui avait remis l'argent pour acheter le Marisção, elle n'avait plus entendu parler de rien et n'avait pas osé, jusqu'à cette soirée d'impatience et de nervosité, l'interroger directement. (p. 134)

Catherine bertanya pada Gilberto tentang urusan bar. Sejak memberi uang untuk membeli Marisção, dia tidak pernah mendengar Gilberto membicarakannya dan Catherine tidak berani membahasnya. Hingga

suatu sore, dengan tenang dan gelisah Catherine bertanya langsung. (hal. 134)

Gilberto yang tidak suka Catherine mengungkit uang yang pernah dia berikan meminta Catherine untuk diam dan tidak mencampuri urusannya. Catherine meninggalkan rumah selama beberapa hari, dia mandi di pantai dan tidak mengganti pakaiannya. Dia ingin menyendiri dan jauh dari Gilberto. Namun ditengah kesendiriannya tiba-tiba dia melihat Gilberto berjalan dengan seorang *mulâtresse* atau wanita blasteran. Peristiwa tersebut menjadi klimaks dari cerita ini. Karena dari kejadian tersebut Catherine mengetahui bahwa Gilberto berselingkuh. Diam-diam Catherine mengikuti Gilberto dan perempuan tersebut menuju jalan Mai No. 13, Gilberto duduk di dekat jendela bersama selingkuhannya. Catherine mengamati gerak-gerik mereka berdua dari sebuah bar sambil minum bir. Setelah menunggu beberapa waktu Catherine memutuskan untuk memasuki motel tersebut (FU 13). Gilberto terkejut dan menyuruh teman perempuannya untuk keluar, hanya ada Gilberto dan Catherine di kamar motel. Catherine yang di bawah pengaruh alkohol tidak sepenuhnya menyadari apa yang terjadi bahkan ketika Gilberto menyiram tubuhnya dengan minyak dan menyalakan api.

Il se redressa, marcha vers la porte. Puis il revint en arrière et sans expression, comme s'il exécutait quelque tâche automatique et nécessaire, il saisit le rechaud à essence et en vida le réservoir sur Catherine.... Gi recul de deux pas. Son mouvement fut précis et rapide. Presque instantanément, l'allumette qu'il lança enflamma l'essence dans un souffle. (p. 158)

Gilberto berdiri dan berjalan mendekati pintu. Lalu menoleh ke belakang tanpa ekspresi seperti sedang melakukan beberapa tugas rahasia. Dia mengambil kompor minyak berukuran kecil dan menyiramkannya ke arah Catherine.... Gil mundur dua langkah, gerakna sangat cepat. Dengan sekejap, api yang dia nyalakan menyebar. (hal. 158)

Peristiwa tersebut terjadi sangat cepat hingga Catherine tidak menyadari bahwa dia kini berada di rumah sakit dengan perawatan intensif. Kondisi tubuhnya penuh dengan luka bakar sehingga harus dibalut perban. Dia bahkan tidak dapat membuka bibirnya karena luka yang terdapat di mulut dan lidahnya. Di ruangan yang bercat biru itu Catherine tidak sendiri, dia ditemani oleh Claude, konsulat dari duta besar Prancis di Brazil yang sering menangani turis Prancis bermasalah (FU 14).

Claude telah mempelajari kasus yang menimpa Catherine. Claude meminta kepolisian Brazil untuk menahan Gilberto Barbosa Diniz da Silva dengan tuduhan pemerasan, pembunuhan dan pemerkosaan. Dua hari setelah kejadian pembakaran itu akhirnya Gilberto dipenjara (FU 15). Peristiwa tersebut merupakan *la situation finale* atau tahap final.

En moins de quarante-huit heures, par de méthodes que le consul préférait ne pas connaître, Gilberto Barbosa Diniz da Silva avait fait des aveux complets. (p. 164)

Kurang dari 48 jam, Gilberto Barbosa Diniz da Silva sudah memberikan pengakuan. (hal. 164)

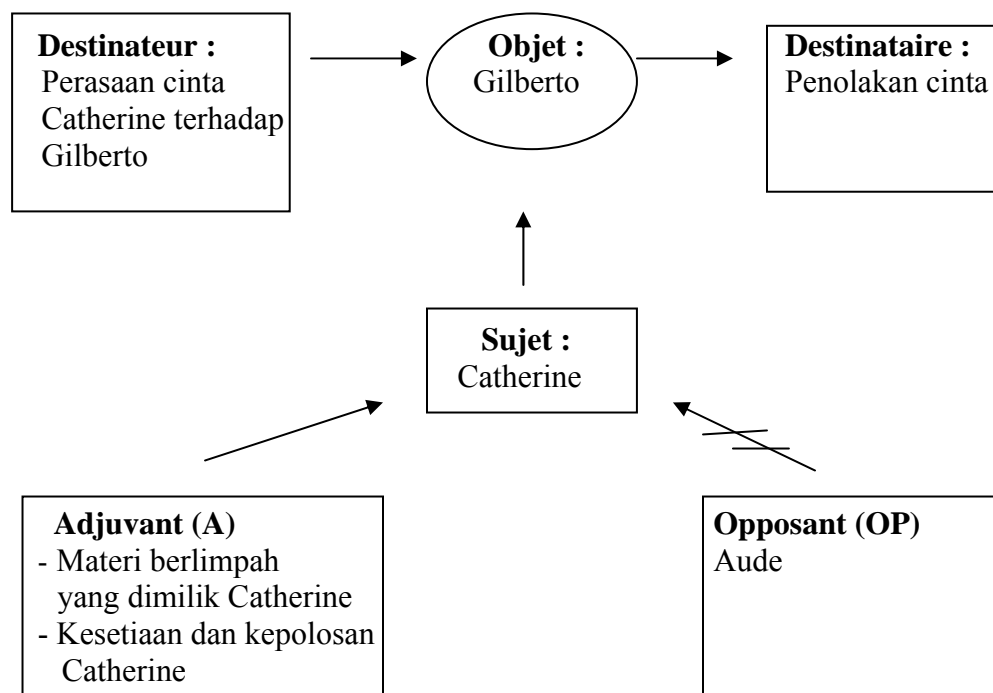
Gilberto telah ditahan dan Catherine fokus pada kesembuhannya, dia kini tidak dirawat di rumah sakit tapi di rumah konsulat, Claude. Dalam beberapa

bulan, Catherine sudah bisa bangun dan kemudian berjalan dan berbicara berkat bantuan keluarga Claude. Sepuluh hari sebelum Gilberto disidang di pengadilan, Catherine justru meminta Claude untuk membebaskan Gilberto dari segala tuntutan. Hal itu membuat Claude marah karena Catherine justru akan membebaskan orang yang bersalah. Karena keinginannya tidak dikabulkan, Catherine meninggalkan apartemen Claude dan pindah ke hotel lalu menyewa pengacara untuk Gilberto. Pengacara itu meminta Catherine untuk membayar 3.000 dollar. Catherine menyanggupi dan sidang pun berlangsung. Gilberto divonis bebas (FU 16).

Konflik mulai mereda dan permasalahan mulai terselesaikan, Gilberto telah bebas sesuai dengan keinginan Catherine. Catherine sudah tidak mau berhubungan dengan Gilberto dan ingin mengubur masa lalunya yang suram. Catherine membeli topi besar dan kacamata hitam. Dia berjalan menyusuri pantai, hidupnya seakan sudah terhenti dan tanpa harapan. Dia berjalan ke sebuah pondok, pondok Conceição, dia mengenang masa-masa ketika mengenal Gilberto. Dari jauh terlihat seorang anak muda duduk di depan bar dengan tangan di kepala. Catherine berbincang dengan anak tersebut, yang bernama Claudio (FU 17). Claudio menceritakan semuanya bahkan sebelum Conceição dibawa ke rumah sakit dan meninggal. Conceição memberi tahu Claudio bahwa pondok Conceição adalah milik Catherine karena dulu Catherine lah yang membayar uang ganti rugi kepada Walikota. Claude meminta Catherine agar meneruskan pondok Conceição, dan Claude memanggil Catherine dengan sebutan Conceição. Catherine tidak

merasa keberatan karena memang kondisinya saat ini jauh dari sempurna dengan luka bakar yang hampir terdapat di seluruh tubuhnya (FU 18).

Rintangan-rintangan yang menghalangi subjek dalam usahanya mendapatkan objek yaitu tidak adanya perasaan cinta Gilberto terhadap Catherine, dan juga Aude, sahabat Catherine yang melarangnya berhubungan dengan Gilberto karena dia adalah seorang gigolo. Alur cerita tersebut dapat dilihat dari skema penggerak aktan di bawah ini :



b. Penokohan

Sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya penokohan dan perwatakan. Karena dua hal tersebut merupakan penggerak cerita dalam roman. Kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya perwatakan dapat

menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita. Teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa

Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama roman *La Salamandre*, tokoh Catherine muncul 17 kali, Gilberto sebanyak 13 kali, dan Aude 4 kali. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam roman ini adalah Catherine, sedangkan yang lainnya merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi alur cerita. Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh utama dalam cerita dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai kelakuan terpuji, sebaliknya, tokoh antagonis merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis dan menimbulkan antipati dikalangan pembaca. Tokoh protagonis dalam roman ini adalah Catherine dan Aude, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Gilberto. Tokoh antagonis inilah yang memunculkan adanya permasalahan sehingga menimbulkan konflik dalam cerita.

Berdasarkan perwatakannya, terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dalam roman ini tokoh Catherine termasuk tokoh sederhana karena dia hanya memiliki satu watak tertentu. Sedangkan Gilberto dan Aude merupakan tokoh bulat karena tingkah lakunya sulit dipahami dan mengejutkan pembaca.

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Adapun hasil dari analisis masing-masing tokoh dalam roman ini adalah sebagai berikut :

1) Catherine

Catherine merupakan tokoh yang menjadi sorotan utama dalam roman *La Salamandre*. Tokoh ini muncul sebanyak 17 kali dari 18 fungsi utama, oleh karena itu dia mempunyai peran penting dalam membangun cerita. Dalam *force agaisantes* dia berperan sebagai *destinateur* (penggerak cerita) dan *sujet* (subjek) yang berusaha mendapatkan *objek* (objek) yaitu cinta Gilberto. Berdasarkan penampilan tokohnya, Catherine merupakan tokoh protagonis. Dia adalah tokoh *hero* dalam cerita ini. Berdasarkan perwatakannya ia termasuk dalam tokoh sederhana karena hanya mempunyai satu watak atau sifat tertentu yaitu loyal atau setia.

Catherine merupakan seorang wanita berusia 46 tahun. Berasal dari keluarga kalangan sosial menengah ke bawah. Dia berasal dari Perche, ayahnya adalah seorang buruh dan ibunya bekerja sebagai pembantu di sebuah gereja. Tidak disebutkan apa nama keluarga Catherine, bahkan nama ayah dan ibunya tidak disebutkan dalam cerita, hal itu dikarenakan status sosial keluarga Catherine yang bukan merupakan keluarga terpandang.

Elle avait quarante-six ans, mais ce premier bilan gardait sa partinence. Rien n'avait changé depuis sa jeunesse sinon que des rides étroites et profondes avaient entrepris leurs fines œuvres sur son visage. (p. 16)

Dia berusia 46 tahun, namun masih terlihat seperti dahulu. Tidak ada yang berubah dari dia muda kecuali keriput tipis yang nampak jelas terlihat di wajahnya. (hal. 16)

Deskripsi fisik Catherine menunjukkan bahwa dia adalah wanita yang menarik, namun tidak pernah memperhatikan penampilannya. Dia mempunyai bentuk tangan yang bagus, kaki yang sintal, rambut pirang dan sedikit bergelombang. Deskripsi fisik Catherine terlihat pada kutipan di bawah ini :

Catherine s'était accordé de jolis bras mais jusqu'aux mains qu'elle avait un peu carrées, des jambes très moyennes, grasses aux genoux.... des cheveux d'un blond distingué quoique paraissant artificiel et qui ondulaient d'eux-mêmes.... un nez moyen, des yeux marron, une bouche sans expression particulière. Elle avait un menton proeminent et de trop lourdes proportions. Un joli menton, comme d'élégantes chaussures.(p. 15)

Catherine mempunyai lengan yang bagus, namun tangannya berbentuk sedikit kotak, kaki yang sintal hingga lutut.... berambut pirang meskipun sedikit bergelombang.... hidung tidak terlalu mancung dan tidak pesek, mata coklat dan mulut tanpa ekspresi yang khas. Dia

mempunyai dagu yang menonjol, indah, seperti sebuah sepatu elegan. (hal. 15)

Kehidupan Catherine yang serba kekurangan mendorongnya pindah ke Paris untuk bekerja. Pada usia 16 tahun dia pindah dan bekerja sebagai tenaga kasar. Kepergian Catherine ke Paris seorang diri membuktikan bahwa dia adalah wanita yang mandiri. Dia mengambil kursus mengetik lalu bekerja sebagai sekretaris, hal itu menyiratkan bahwa tokoh Catherine adalah wanita yang ulet. Dan dari pekerjaannya dia dapat hidup mapan pada usia 21 tahun bahkan sudah mampu untuk menyewa sebuah rumah. Sifat mandiri dan bekerja keras Catherine nampak dalam kutipan berikut :

À Paris, elle travailla d'abord comme manoeuvre puis apprit au cours du soir à taper à la machine. Elle devint secrétaire dans de petites sociétés où les horaires de travail n'étaient jamais limités. À vingt et un ans, elle gagna suffisamment pour pouvoir louer une chambre sordide, mais où elle était enfin indépendante. (p. 54)

Di Paris dia bekerja sebagai tenaga kasar lalu kemudian mengambil kursus mengetik. Dia menjadi sekretaris di perusahaan kecil dimana jadwal bekerjanya tidak terbatas. Pada usia 21 tahun dia telah cukup mampu mengontrak kamar yang kumuh, dimana dia akhirnya menjadi mandiri. (hal. 54)

Kehidupannya yang keras membuat Catherine terus berusaha agar dapat bertahan hidup. Dia menikah dengan teman kantornya, Roger. Ayahnya tidak mempunyai kesan yang baik pada Roger, namun beliau tetap mengizinkan Catherine untuk menikah dengannya. Akibat tidak memperhatikan pertimbangan ayahnya mengenai Roger, enam bulan setelah pernikahannya mereka bercerai.

Akibat mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan nasehat orangtuanya, Catherine harus mengalami kegagalan. Saat menghadapi situasi berat, Aude memberikan semangat. Namun tak lama Aude pergi ke luar negeri dan meninggalkan Catherine dengan masalah-masalahnya. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa Catherine merupakan orang yang sulit bergaul, tertutup, dan memiliki sedikit teman, karena selain dengan Aude dia tidak mencurahkan isi hatinya kepada siapapun.

Catherine sangat mudah melupakan setiap masalahnya, sikap kerja keras dia tunjukkan dengan kegigihannya dalam bekerja. Setelah perceraian, Catherine bekerja di sebuah koran harian sebagai sekretaris, dia menjadi seorang yang *workaholic*. Atas kerja kerasnya, dalam kurun waktu sepuluh tahun dia dapat menempati posisi sebagai dewan pimpinan. Watak Catherine yang suka berhemat juga dia tunjukkan dengan sedikit mengonsumsi makanan, berpakaian seadanya, jarang berpergian jauh, tidak suka berbelanja, dan tidak peduli pada keadaan fisiknya.

... un peu de nourriture, un minimum de vêtements et quelques rares sorties. Il lui fallait solidifier l'argent, muer son travail en capital. (p. 15)

... dia sedikit makan, mengenakan pakaian seadanya dan jarang berpergian. Semua itu dia lakukan demi uang, dan pekerjaannya menjadi sesuatu yang sangat utama. (hal. 15)

Penggambaran watak Catherine terlihat dari perilaku yang ditunjukkan Aude, Aude membelikannya baju renang baru untuk Catherine karena yang dia

kenakan sudah sangat ketinggalan zaman, hal itu menunjukkan bahwa Catherine adalah wanita yang tidak memperhatikan mode.

Dès le lendemain de son arrivée. Aude lui fit acheter un nouveau maillot de bain. Celui que Catherine avait apporté était démodé.
(p. 35)

Setelah beberapa hari kedatangannya. Aude membelikan Catherine baju renang baru karena milik Catherine sudah ketinggalan zaman.
(p. 35)

Sifat Catherine lainnya yang nampak dalam roman ini adalah sifat pencemburunya terhadap tokoh Gilberto. Hal tersebut terlihat dari sikapnya yang benci ketika Gilberto sedang menggoda wanita lain di tepi pantai. Sifat pencemburu lainnya adalah ketika Catherine mengetahui Gilberto sedang bersama wanita lain di sebuah motel, dia memberanikan diri memasuki kamar motel tempat Gilberto dan selingkuhannya menginap. Kemarahan yang Catherine tunjukkan ketika memasuki motel memperlihatkan bahwa dia wanita yang sangat emosional.

Meskipun dia sering dikecewakan Gilberto, namun tokoh Catherine adalah sosok orang yang setia dan selalu menepati janjinya. Terlihat ketika Catherine menanyakan sesuatu yang diinginkan Gilberto, Catherine menepati janjinya dan mengabdikan keinginan Gilberto meskipun yang diinginkan Gilberto sangatlah mahal.

Elle lui remit le chèque de cinq cent mille francs. C'était le Marisção, son rêve, sa liberté, son amour. (p. 102)

Dia memberikan cek senilai 500.000 francs kepada Gilberto. Marisção adalah mimpinya, keinginannya. (hal. 102)

Sifat setia atau loyal yang dimiliki Catherine nampak pada perasaan cintanya terhadap Gilberto. Meskipun Gilberto tidak membalas cintanya, Catherine tetap mencintai dan memberikan perhatian untuknya. Pada saat Gilberto dipenjara dengan tuduhan pembunuhan, Catherine justru menyewa pengacara untuk membebaskan Gilberto. Padahal Catherine hampir meninggal karena dibakar oleh Gilberto. Akibat ulah Gilberto, Catherine menderita luka bakar di seluruh tubuhnya. Dia menjalani perawatan dan setelah beberapa bulan, kesehatannya berangsur-angsur membaik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Catherine adalah wanita yang kuat dan tabah dalam menghadapi cobaan.

Catherine sangat dekat dengan Aude, dia sering meminta nasihat dari Aude ketika ada masalah. Namun pada suatu hari ketika Aude meminta Catherine menjauhi Gilberto, Catherine tidak memperdulikan nasehat sahabatnya dan nekat menjalin hubungan dengan Gilberto hingga peristiwa terburuk menimpa Catherine. Watak keras kepala membuatnya sering mengindahkan nasihat dari orang terdekatnya, seperti ayahnya dan Aude.

2) Gilberto

Berdasarkan perannya, Gilberto merupakan tokoh tambahan. Namun dia sangat mempengaruhi jalan cerita dalam roman ini. Hal itu terlihat dari kemunculannya dalam fungsi utama, yaitu sebanyak 13 kali dari 18 fungsi utama.

Berdasarkan penampilan tokoh, Gilberto merupakan tokoh antagonis. Dia berhubungan erat dengan tokoh utama karena dalam skema *forces agissantes* dia berkedudukan sebagai objek yang dicari dan dikejar oleh tokoh utama yaitu Catherine.

Gilberto Barbosa Diniz da Silva adalah seorang pria yang berasal dari keluarga kelas sosial menengah ke bawah yang sejak kecil dibesarkan tanpa kasih sayang dari orang tua. Dia mempunyai saudara sepupu bernama Nadja. Dalam roman ini tokoh Gilberto merupakan pemuda berumur 18 tahun, mempunyai bentuk tubuh yang menawan dan berkulit hitam. Banyak yang terpesona dengan lekukan otot di tubuhnya.

Deux détails la frappaient quand elle la regardait : sa très grande jeunesse et le relief extrêmement musculeux de son corps. La ligne de ses pectoraux était tracée comme à la gouge : on pouvait compter les captions de ses abdominaux : sur ses côtes, l'attache des muscles formait un escalier. (p. 37)

Dua hal yang membuatnya terpana ketika melihat Gilberto, jiwa mudanya dan bentuk badannya yang berotot. Garis dadanya terbentuk beraturan sehingga kita bisa menghitung bantalan diperutnya. Di bagian lengannya, ototnya seperti membentuk tangga. (hal. 37)

Karena dianugerahi tubuh yang menawan, Gilberto sering menarik perhatian wanita. Sikapnya yang supel dan pandai bergaul membuatnya mudah berinteraksi dengan lawan jenisnya, bahkan juga dengan Catherine. Gilberto tidak pernah mengetahui siapa ibunya, karena sejak masih bayi dia diasuh oleh bibinya, ibu Nadja. Namun ketika berusia sembilan tahun dia diadopsi oleh orang Inggris. Tiga tahun kemudian saat menginjak usia 12 tahun dia kembali ke

Brazil, semenjak itu Gilberto menjadi tertutup serta tidak mau lagi berkomunikasi dengan keluarganya, dia hanya menghabiskan waktunya di pantai untuk menemani para turis ataupun berjemur. Tidak diketahui apa yang terjadi selama dia diadopsi karena semenjak kepulangannya Gilberto berubah menjadi sosok yang pendiam.

Gil était le fils d'une jeune soeur de sa mère. Elle s'était trouvée enceinte à quatorze ans. La mère de Nadja avait accepté de garder le bébé quelques jours en attendant que sa soeur trouve une solution. Personne, évidemment, ne savait qui pouvait être le père. Les quelques jours devinrent des semaines puis des mois. (p. 78)

Gil adalah anak dari adik ibu Nadja. Dia mengandung ketika masih berusia 14 tahun, ibu Nadja bersedia menjaga bayi tersebut beberapa hari sambil menunggu solusi yang tepat. Tidak ada orangpun yang tahu siapa ayahnya. Hari berganti hari hingga berbulan-bulan, Gilberto diasuh oleh ibu Nadja. (hal. 78)

Dari pengakuan saudara sepupunya, Nadja, Gilberto merupakan pemuda yang pemalas, setiap hari dia hanya duduk-duduk di pantai seperti sedang menunggu seseorang. Selain itu Gilberto juga gemar berpesta. Seperti yang dilakukannya saat berkenalan dengan Catherine, Gilberto mengajaknya ke Boa Viagem dan Som das Águas untuk berpesta. Keramahan yang ditunjukkan Gilberto pada Aude membuat Aude berpendapat bahwa dia sangat bersahabat. Dari pengakuan Nadja, Gilberto diketahui sering tidur dengan laki-laki untuk mendapatkan uang.

Gilberto merupakan tokoh bulat dalam cerita ini karena wataknya yang dapat berubah dan mengejutkan pembaca. Gilberto yang pada awal bertemu

Catherine sangat ramah dan pandai mengambil hati, kemudian berubah menjadi sesosok yang acuh, keras, dan temperamen. Gilberto bahkan tidak peduli sama sekali ketika Catherine kehilangan uangnya. Dia acuh tak acuh dan memilih tidur daripada membantu Catherine.

Sikap keras dan temperamennya dia tunjukkan ketika Catherine memergokinya tidur bersama wanita lain. Merasa sering diawasi dan diatur, Gilberto menendang Catherine yang saat itu di bawah pengaruh alkohol. Gilberto menendang-nendang dengan kakinya bahkan dengan sengaja menyiramkan minyak tanah ke tubuh Catherine dan membakarnya. Sifatnya yang ringan tangan itu terdapat dalam kutipan berikut :

Il envoya un coup de pied en visant la figure, avec l'aisance d'un danseur de capoeira. Le coup porta sous le menton. Catherine s'effondra sur le dos, les yeux fermés. (p. 157)

Gilberto memberinya tendangan dan mengarahkan ke Catherine, dengan gaya capoeira. Tendangan dia arahkan ke dagu. Catherine jatuh terlentang dan matanya tertutup. (hal. 157)

Latar belakang sosialnya yang keras membentuk sosok Gilberto yang tertutup, pemarah dan ringan tangan. Setelah mendapatkan apa yang dia inginkan dia sering berperilaku seenaknya sendiri. Gilberto yang pada awalnya terlihat ramah ketika kenyamanannya mulai terganggu dia akan melakukan sesuatu yang di luar dugaan.

3) Aude

Aude yang muncul dalam empat fungsi utama ini tergolong sebagai tokoh protagonis yang berperan sebagai tokoh tambahan dan kemunculannya berpengaruh terhadap tokoh utama, Catherine. Aude berusia 48 tahun, merupakan perempuan pekerja keras dan selalu berusaha. Meskipun dia bukan wanita yang cantik tapi dia berusaha agar terlihat menarik dengan menjalani beberapa operasi wajah.

Mais elle n'était pas pour autant résignée. Elle faisait simplement comme si le combat eût été livré et gagné. (p. 28)

Tapi dia tidak begitu saja menerima nasibnya. Dia berusaha sekuat tenaga agar berhasil. (hal. 28)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Aude orang yang tidak mudah menyerah. Dia melakukan apa saja agar terlihat menarik. Aude sangat memperhatikan penampilannya dan selalu bergaya modis. Atas semangat dan perjuangannya yang begitu besar, dia menjadi motivator untuk Catherine agar merubah gaya hidupnya. Dorongan yang diberikannya kepada Catherine menandakan bahwa Aude sangat peduli pada sahabatnya, dia selalu menghibur Catherine ketika menghadapi perceraianya. Dia tulus membantu sahabatnya, bahkan ketika Catherine memutuskan untuk ke Brazil, Aude memperbolehkan Catherine tinggal di apartemennya dan memfasilitasi kebutuhan Catherine, termasuk mobil. Kepedulian Aude juga ditunjukkan dengan penolakannya pada Gilberto karena Aude takut jika Catherine dimanfaatkan. Perilaku yang

ditunjukkan Aude memperlihatkan bahwa dia adalah perempuan yang sangat bersahabat dan baik hati.

c. Latar

Peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam sebuah cerita fiksi pasti dilatarbelakangi oleh latar tempat, waktu, maupun situasi sosial tertentu. Sama halnya dalam roman ini tokoh dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tidak dapat lepas dari ruang dan waktu. Oleh karena itu latar merupakan landasan tumpu, dan latar tersebut menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1) Latar tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, dan kamar. Nama-nama tempat yang terdapat dalam roman merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan cerita. Untuk dapat mendeskripsikan latar tempat secara tepat maka peneliti harus benar-benar menguasai wilayah yang diceritakan dalam roman. Tempat yang mendominasi dalam cerita ini berada di Paris dan dua wilayah di Brazil yaitu di Recife dan Olinda. Sementara itu lokasi terjadinya peristiwa berada di Perche, apartemen Catherine, apartemen Aude, pantai Recife, pondok Conceição, rumah kontrakan Catherine dan motel di jalan Mai No. 13.

Perche terletak di Prancis bagian utara, adalah tempat Catherine dibesarkan. Catherine hidup bersama ayah dan ibunya di sebuah desa kecil yang

merupakan pusat pabrik industri kertas berskala besar. Namun saat Catherine berumur 16 tahun dia memutuskan meninggalkan Perche dan pindah ke Paris.

L'enfance de Catherine s'était écoulée dans un petit village du Perche qu'une grande manufacture de cartonnage avait dévoré comme un cancer. (p. 52)

Masa kecil Catherine dihabiskan di sebuah desa kecil di Perche yang merupakan pusat industri kertas yang perkembangannya sangat pesat. (hal. 52)

Meskipun disekeliling desa masih terlihat kampung, hutan dan kolam, namun desa disana hanya terlihat seperti asrama kecil karena bangunan pabrik yang menjulang tinggi dimana tiap hari banyak buruh berangkat bekerja.

Latar selanjutnya adalah apartemen milik Catherine di Paris. Dalam roman ini diceritakan bahwa Catherine sering menghabiskan waktunya di apartemen, bahkan pada akhir pekan. Karena dia adalah orang yang tidak suka berpergian. Apartemennya terdiri dari tiga ruangan dan terdapat balkon serta tempat parkir. Catherine suka menata dan mempercantik apartemennya agar dapat dijual suatu saat jika dia membutuhkan uang.

Elle était passée peu à peu du studio au trois pièces avec balcon et parking-travaux d'embellissement. (p. 15)

Lama kelamaan dia bisa membeli tempat tinggal dengan tiga ruangan dengan balkon dan tempat parkir. (hal. 15)

Selama di Brazil, Catherine tinggal di apartemen Aude yang terletak di Recife, setelah menjemput Catherine di bandara, Aude dan suaminya mengantar Catherine pulang, sepanjang perjalanan masih sepi belum ada mobil yang

berlalu-lalang. Sesampainya di apartemen, Catherine langsung mandi, kamarnya menghadap ke laut sehingga dia bisa melihat matahari terbit. Dindingnya terbuat dari beton, catnya berwarna hitam dan terdapat ornamen sederhana yang eksotis yang menandakan perbedaan negara dan pengalaman hidup Aude dan Richard. Catherine, Aude dan Richard sering sarapan pagi bersama di balkon, mereka mengobrol dan menghabiskan waktu di apartemen.

Latar tempat selanjutnya adalah pantai Recife. Kota Recife sepi dihari minggu karena kebanyakan orang pergi ke pantai. Pantai Recife memang terkenal memiliki keindahan yang luar biasa. Tak heran jika pada akhir pekan pantai Recife tumpah dengan lautan manusia. Ada yang berjalan di tepi pantai, sendiri maupun berkelompok. Suasana di pantai terdapat pada kutipan berikut :

L'ambiance était plutôt celle d'une interminable place publique. Les gens étaient assis sur des chaises pliantes ou debout, groupés autour de boutique sommaires, où l'on vendait des glaces, des sodas, des chapeaux, de l'huile solaire, des crabes... (p. 23)

Suasana disana tak pernah ada habisnya. Orang-orang duduk di kursi atau berdiri, menggerombol di butik dimana menjual kacamata, minuman ringan, topi, krim anti matahari dan kepiting... (hal. 23)

Meskipun pantai Recife ramai di akhir pekan, namun Catherine dan Aude tetap pergi kesana untuk berjemur. Aude juga mengajak Catherine berwisata ke pantai lain yang letaknya jauh dari rumahnya. Pantai ini mempunyai bukit pasir yang ditanami pohon kelapa dan letaknya jauh dari hingar bingar kota. Terdapat berderet-deret pondok yang terbuat dari kayu dan pohon palm yang menjual minuman ringan. Tempat tersebut sering digunakan untuk

berkencan. Salah satu pondok yang ada disana bernama pondok Conceição, pemiliknya bernama Conceição. Setiap hari Aude dan Catherine mengunjungi pondok Conceição dan di tempat inilah pada akhirnya Catherine bertemu dengan Gilberto.

Elle vient seule à la baraque de Conceição... Catherine s'installe à la place habituelle. Une heure à peine se passa. Tout à coup, un grand garçon sorti de nulle part s'assit à côté d'elle et lui sourit. (p. 35)

Catherine mengunjungi pondok Conceição seorang diri. Dia duduk di tempat biasanya. Satu jam berlalu, tiba-tiba ada seorang pria berbadan besar duduk di sampingnya dan tersenyum. (hal. 35)

Setelah kedatangan Catherine untuk kedua kalinya, dia memutuskan untuk menyewa rumah di Olinda bersama Gilberto. Rumahnya terletak di pusat kota dengan cat biru dan teras mini yang diberi ayunan. Di kebunnya terdapat pohon flamboyan. Rumah Catherine terletak di wilayah yang didominasi oleh gereja namun kini sudah tenggelam oleh bangunan-bangunan modern. Pada malam hari suasana di rumah itu semakin berisik karena suara lonceng, obrolan para ibu, teriakan anak-anak dan suara televisi.

Latar terakhir adalah motel yang terletak di kawasan kumuh di jalan Mai No. 13 Olinda. Kamar tempat Gilberto dan selingkuhannya berkencan berada di lantai dua. Lebar kamar hanya lima meter dan terdapat dua jendela tinggi yang menghadap ke jalan. Di kamar inilah Gilberto menyiksa Catherine, menendang dan bahkan sengaja menyiram tubuh Catherine dengan minyak dan membakarnya.

2) Latar waktu

Analisis tentang latar waktu dalam penelitian ini mengacu pada waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita pada roman *La Salamandre* dimulai pada tahun 1956 saat Catherine berusia 16 tahun hingga berusia 46 tahun pada tahun 1986. Sedangkan waktu penceritaannya adalah kurang lebih selama 32 tahun. Terjadi waktu *flashback* yang menceritakan masa lalu tokoh Catherine, dia mulai bekerja sebagai buruh pada usia 16 tahun dan merasakan kehidupan mapan pada usia 21 tahun. Sedangkan *flasback* pada tokoh Gilberto diceritakan ketika ibunya mengandung hingga akhirnya pada usia sembilan tahun dia diadopsi oleh orang Inggris.

Latar waktu secara kronologis yang terdapat pada roman *La Salamandre* yaitu pada tahun 1956, ketika Catherine berumur 16 tahun, dia memberanikan diri meninggalkan Perche dan tinggal di Paris. Lima tahun berada di Paris dia sudah bisa membeli rumah dan menjadi wanita mandiri. Dia bekerja sebagai sekretaris di perusahaan kelas menengah. Catherine menikah dengan teman kantornya, Roger. Namun 6 bulan kemudian mereka bercerai. Setelah perceraian tersebut, berpuluh-puluh tahun Catherine menutup pintu hatinya untuk lelaki. Hidupnya menjadi sangat membosankan.

Pada tahun 1986 ketika usia Catherine memasuki 46 tahun, dia memutuskan untuk menerima undangan dari Aude teman masa kecilnya, yang kini menetap di Brazil. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Catherine untuk berlibur dan dia tinggal di Brazil selama satu bulan. Catherine berangkat pada

bulan November, pukul 05.30 pagi dia tiba di Brazil dan dijemput Aude bersama suaminya, Richard.

Dès la descente d'avion, l'air moite frappait la peau froide... il était cinq heures et demie du matin. (p. 21)

Sejak pesawat mendarat, udara menerpa kulit yang kedinginan, pada saat itu pukul setengah enam pagi. (hal. 21)

Setelah kedatangan Catherine, keesokan harinya dia diajak Aude untuk berjemur di pantai Recife, pada saat itu hari minggu, pantai penuh dan tumpah dengan lautan manusia.

On était dimanche. La ville était déserte. La population entière se ressemblait sur la plage. (p. 23)

Hari itu hari minggu. Orang-orang meninggalkan kota dan berkumpul di pantai. (hal. 23)

Pada hari keempat setelah kedatangannya di Brazil, Catherine mengunjungi sebuah pondok bernama pondok Conceição. Pondok tersebut merupakan pondok yang sering digunakan untuk berkencan, dengan harapan akan mendapatkan teman, Catherine pergi kesana seorang diri.

Le qautrième jour, elle vint seule à la baraque de Conceição. (p. 35)

Hari keempat, dia mengunjungi pondok Conceição seorang diri. (hal. 35)

Sepuluh hari setelah Catherine berada di Brazil, dia berkenalan dengan Gilberto, seorang pria berkulit hitam yang pada akhirnya selalu menemani Catherine kemanapun dia pergi. Tigapuluh hari setelah keberadaanya di Brazil, Catherine

menunda kepulangannya ke Prancis karena masih ingin melewati liburannya dengan Gilberto.

Le lendemain, Catherine décommanda sa place d'avion. Elle télégraphia à Paris pour avertir son employeur qu'elle était malade. (p. 92)

Keesokan harinya Catherine menunda keberangkatannya dan mengirim telegram ke pegawainya bahwa dia sakit. (hal. 92)

Beberapa hari kemudian dia kembali ke Prancis dan menjalani kehidupannya seperti biasa. Selama satu bulan di Prancis, Catherine menjual aset-asetnya seperti apartemen beserta isinya serta mengambil uang asuransi. Catherine memutuskan untuk tinggal di Brazil agar dapat lebih dekat dengan pujaan hatinya, Gilberto. Akhirnya dia menyewa rumah dan menjalani kehidupan disana.

Le longues heures du voyage, ces quatre semaines passées tendues vers ce moment. (p. 102)

Perjalanan yang memakan waktu berjam-jam, satu bulan berlalu setelah liburan yang penuh dengan kenangan itu. (hal. 102)

Kedatangan Catherine untuk kedua kalinya tidak tanpa tujuan, dia ingin memberikan uang kepada Gilberto guna membeli bar serta mengontrak rumah. Namun ternyata uang tersebut tidak dipergunakan Gilberto untuk membeli bar, sehingga terjadi pertengkaran diantara mereka. Selain itu Catherine juga memergoki Gilberto berselingkuh. Gilberto marah dan menyiram tubuh

Catherine dengan minyak hingga akhirnya Catherine terluka parah. Semenjak itu pun Gilberto ditangkap dan menjadi tersangka.

En moins de quarante-huit heures.... Gilberto Barbosa Diniz da Silva avait fait des aveux complets. (p. 164)

Tidak lebih dari 48 jam... Gilberto Barbosa Diniz da Silva telah ditangkap. (hal. 164)

Akibat ulah Gilberto, Catherine menderita luka bakar di seluruh tubuhnya. Dia menjalani perawatan dan setelah beberapa bulan, kesehatannya berangsur-angsur membaik.

En quelques mois, elle put se lever puis marcher, s'alimenter sans sonde, parler. (p. 166)

Dalam beberapa bulan, dia dapat bangun dari tempat tidur kemudian berjalan, makan tanpa alat bantu lalu mulai bisa berbicara. (hal. 166)

Kesembuhan Catherine membuat dia kembali bangkit dan melanjutkan hidupnya. Dia kemudian berjalan-jalan ke pondok Conceição. Melihat pondok yang sangat sepi, atas saran dari Claudio, Catherine mengurus pondok itu dan menjadi pemiliknya serta merubah namanya menjadi Conceição. Suatu hari terlihat seorang pria berbadan gemuk datang bersama anak dan istrinya. Dia adalah Gilberto.

Un jour, sur la plage, un homme commanda des bières pour sa femme et lui. Il se leva, ramena son fils qui approchait trop du rivage: c'était Gil. (p. 189)

Suatu hari di tepi pantai seorang pria memesan minuman untuk dia dan istrinya. Dia bangun dan menghampiri anaknya yang mendekati bibir pantai, dia adalah Gil. (hal. 189)

3) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya. Roman ini dilatari adanya perbedaan warna kulit. Orang berkulit putih dilarang mengencani wanita berkulit hitam, hal tersebut berlaku karena rasisme di Brazil yang sangat kental. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

“Est-ce que les Brésiliens blancs sont racistes?”

“Evidement. Bien sûr, pour ce qui est de coucher ensemble, Noirs et Blancs, ils ne s’en privent pas. Mais en cachette.” (p. 34)

“Apakah orang Brazil yang berkulit putih adalah rasis?”

“Tentu saja, bagi mereka yang tidur bersama, hitam dan putih, tidak diperbolehkan kecuali sembunyi-sembunyi.” (hal. 34)

Mengencani pria atau wanita berkulit hitam diperbolehkan namun hal tersebut harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Seperti yang dialami Catherine dan Gilberto, mereka menjadi bahan perhatian orang-orang ketika sedang melewati makan malam di sebuah restoran. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasisme di Brazil sangatlah tinggi.

Gilberto et elle étaient là comme sur une scène : un cercle de serveurs désœuvres les regardaient silencieusement. (p. 41)

Gilberto dan Catherine seperti sedang berada di sebuah panggung, para pelayan yang sedang tidak bekerja melihatnya sambil terdiam. (hal. 41)

d. Tema

1) Tema mayor

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita, dalam roman *La Salamandre* tema utamanya adalah pencarian jati diri. Catherine yang menjadi tokoh utama dalam roman ini diceritakan pernah mengalami kegagalan dalam berumah tangga bersama Roger. Setelah perceraianya, Catherine menutup hatinya dan menjadi wanita yang pendiam. Dia tidak pernah melakukan sesuatu yang menyenangkan hatinya, hidupnya sangat monoton. Pada saat Aude menikah dan mengundangnya ke Brazil, Catherine pun berinisiatif merubah hidupnya dengan berusaha membuka hati kepada pria. Dengan bantuan Aude pulalah Catherine berubah sedikit demi sedikit.

Dari segi penampilan dan segi fisik, Catherine mulai perduli dan merawat tubuhnya. Dia sering berjemur dan pergi ke pantai agar dapat mendapatkan teman kencan. Saat dia sedang menikmati udara pantai tiba-tiba ada seorang pria negro yang mendekatinya. Mereka berkenalan dan akhirnya menjadi akrab. Catherine merasa hidupnya menjadi semakin lebih berwarna sejak mengenal pria yang bernama Gilberto itu. Karena seorang Gilberto lah Catherine menjadi wanita yang sangat penurut, dia mau membelikan apa saja yang diminta oleh Gilberto. Catherine dibutakan oleh cinta sehingga membuat dirinya yang dulu perhitungan dalam urusan pengeluaran kini menjadi orang yang sangat ringan dalam urusan uang.

2) Tema minor

Tema minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam roman *La Salamandre* ini muncul beberapa tema minor yaitu persahabatan, pengkhianatan, dan kebebasan. Tema persahabatan dalam roman ini nampak dalam persahabatan yang terjalin antara Catherine dan Aude. Mereka selalu ada jika salah satu sedang tertimpa musibah, pada saat Catherine harus menghadapi perceraian, Aude lah yang memberi semangat dan motivasi kepada Catherine. Ketika Aude harus pindah ke luar negri, persahabatan mereka masih terjalin begitu baik. Bahkan ketika Catherine pergi ke Brazil, Aude menyambutnya dengan sangat antusias. Aude sangat peduli pada sahabatnya dan ingin merubah penampilan Catherine agar banyak pria yang akan suka padanya. Kepedulian Aude juga ditunjukkan dengan nasehat-nasehat yang dia berikan pada Catherine, pada saat Aude melarang Catherine untuk tidak berhubungan dengan Gilberto, hal tersebut semata-mata untuk kebaikan Catherine, namun Catherine justru mengacuhkan nasehatnya yang membuat persahabatan mereka hancur. Karena tidak memperhatikan nasehat dari Aude, Catherine pun mengalami situasi yang buruk bersama Gilberto.

Tema lain yang tersirat dalam cerita roman ini adalah pengkhianatan. Pengkhianatan yang dilakukan Gilberto kepada Catherine karena berselingkuh dengan wanita lain. Tidak hanya berselingkuh bahkan Gilberto juga menyiksa Catherine dengan menendang dan membakarnya. Tema minor ini mempertegas

tema mayor yaitu pada saat pencarian jati diri, Catherine mengalami beberapa cobaan. Cobaan-cobaan yang menimpa Catherine membuat dia harus menjauhi Gilberto. Kini dia menemukan kebebasannya tanpa Gilberto, dia mengurus pondok Conceição dan menjadi pemiliknya. Meskipun dia melihat Gilberto mengunjungi pondok, namun dia tak tergerak hati untuk menemuinya.

2. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Unsur intrinsik dalam roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut harus memenuhi kriteria yang membentuk suatu kesatuan yang utuh yang diikat oleh tema. Alur cerita terbentuk dari rangkaian-rangkaian peristiwa. Peristiwa tersebut terjadi dalam latar yang terbagi menjadi latar tempat, waktu, dan sosial. Adanya latar sangat mempengaruhi karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sehingga cerita yang baik dan menarik adalah apabila terdapat kesatuan dan kepaduan antarunsur di dalamnya.

Tema utama dalam roman *La Salamandre* yang diangkat oleh pengarang yaitu pencarian jati diri. Selain itu beberapa tema kecil juga hadir dalam cerita untuk mendukung tema utama. Tema-tema kecil tersebut antara lain persahabatan, pengkhianatan, dan kebebasan. Berdasarkan cerita itu pengarang menulis sebuah cerita yang mempunyai alur dan tahapan mulai dari tahap pengenalan, munculnya konflik, peningkatan konflik, klimaks hingga konflik dapat terselesaikan.

Alur cerita berisikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokohnya dimana masing-masing tokoh mempunyai sifat dan karakter yang

berbeda-beda. Tokoh dalam cerita ini berfungsi menggerakkan cerita. Tokoh utama dalam roman ini adalah Catherine. Selain tokoh utama terdapat tokoh tambahan yang juga berpengaruh dalam jalan cerita antara lain Gilberto dan Aude.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita ini terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial tertentu. Dalam awal cerita ini dikisahkan Catherine pada bulan November tahun 1986 memutuskan pergi ke Brazil untuk memenuhi undangan temannya yang baru saja menikah sekaligus untuk berlibur. Kepergian Catherine ini mengawali cerita yang kemudian peristiwa-peristiwa lain juga terjadi dalam latar tertentu.

Konflik antartokoh muncul karena adanya perbedaan pendapat ataupun perwatakan antar masing-masing tokoh. Watak dan sifat seseorang yang berbeda dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial keluarganya. Catherine yang berasal dari keluarga tidak berada membuatnya harus bekerja keras untuk dapat menghidupi dirinya sendiri. Kemandiriannya yang dia tunjukkan sejak dini membuat dia menjadi orang yang ulet dan rajin. Berbeda dengan Gilberto, meskipun dia juga berasal dari keluarga tidak berada dan sudah ditinggalkan ibunya sejak lahir, justru Gilberto menjadi orang yang pemalas, namun latar belakang masa kecilnya yang keras membuat dia menjadi orang yang pemaarah dan ringan tangan. Seperti itulah sifat tokoh dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya.

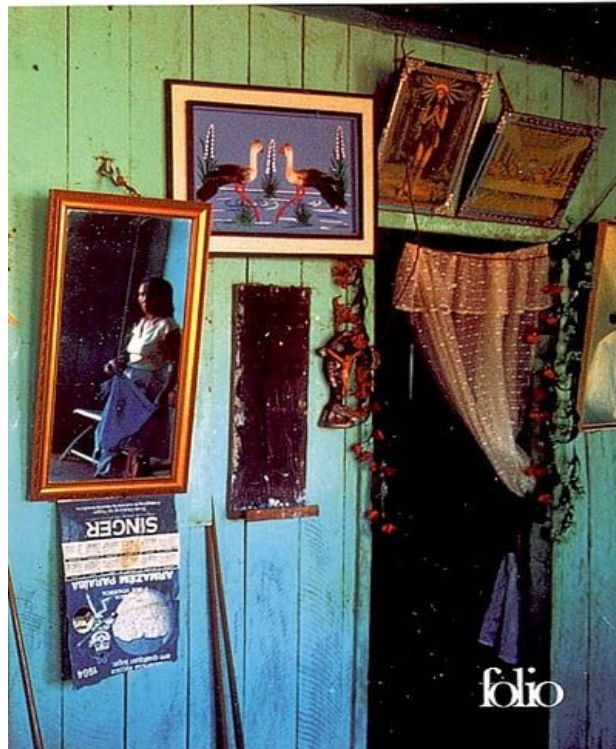
3. Wujud Hubungan Anatara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terdapat Pada Roman *La Salamandre* Karya Jean-Christophe Rufin

a. Wujud Tanda Kebahasaan

Peirce membedakan hubungan antartanda dengan acuannya menjadi tiga, yaitu ikon (*l'icône*), indeks (*l'indice*), dan simbol (*le symbole*). Ikon adalah hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Peirce membagi ikon menjadi tiga jenis, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora.

Wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon pertama kali terlihat pada gambar sampul roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin yaitu gambar dinding sebuah rumah dengan beberapa hiasan dinding. Terdapat beberapa hiasan dinding yang tampak kurang teratur berupa tiga gambar yang dibingkai, sebuah cermin yang memantulkan wajah seorang wanita paruh baya, kalender tahun 1984, sebuah papan kayu, patung Yesus Kristus, dan gordien tipis yang transparan. Dari bahan kayu yang digunakan sebagai bahan dasar dinding, dapat disimpulkan bahwa rumah tersebut mirip sebuah *cabane* atau pondok. Bentuk rumah dengan bahan baku kayu biasa ditemukan di kawasan pesisir. Terlihat juga dari warna cat yang memudar, warna dasar dinding rumah ini adalah kehijauan, namun warna bagian bawah sudah mulai memudar menjadi kebiruan. Rumah ini adalah rumah yang sederhana, terlihat dari bagian atas rumah yang tidak ditutupi plafond, serta penggunaan gordien tipis dan transparan untuk menutupi batas ruang depan dan belakang.

Jean-Christophe Rufin
La Salamandre



Gambar 1: Sampul depan roman *La Salamandre*

Sampul depan roman *La Salamandre* termasuk dalam ikon topologis, pada gambar sampul terlihat sebuah cermin yang merefleksikan atau memantulkan wajah seorang perempuan paruh baya yang menyiratkan bahwa tokoh utama dalam roman ini adalah wanita yang wajahnya terlihat cacat. Berdasarkan kondisi fisik ini dapat disimpulkan bahwa perempuan tersebut adalah Catherine, karena Catherine merupakan perempuan berusia paruh baya dan diakhir cerita dia

mengalami cacat bekas luka bakar di sekujur tubuhnya lalu dia merubah namanya menjadi Conceição karena memiliki nasib yang sama dengan Conceição, pemilik pondok sebelumnya. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

Elle avait quarante-six ans, mais ce premier bilan gardait sa pertinence. Rien n'avait vraiment changé depuis sa jeunesse sinon que des rides étroites et profondes avaient entrepris leurs fines œuvres son visage. (p. 16)

Dia berusia 46 tahun, hampir tidak ada yang berubah setelah dia melewati masa mudanya kecuali keriput-keriput yang nampak jelas menghiasi wajahnya. (hal. 16)

Sur le drap écru reposait la masse souffrante d'une femme complètement nue, le visage, le seins, les aisselles, le haut des bras boursoufflés par une horrible brûlure suintante. (p. 162)

Di atas tempat tidur terbaring orang sakit, seorang wanita yang terlihat seluruh tubuhnya, wajah, dada, ketiak, dan lengannya yang membengkak karena terbakar. (hal. 162)

Di bawah cermin terdapat kalender tahun 1984 yang terpasang terbalik, pemasangan kalender yang terbalik menandakan bahwa kalender tersebut sudah tidak terpakai lagi sehingga dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang terjadi dalam roman *La Salamandre* terjadi setelah tahun 1984. Pada kalender tersebut terdapat kalimat “*en quelquar lugar*”, kalimat tersebut merupakan bahasa Portugis yang berarti “dimanapun”. Serta terdapat sebuah nama “Armazém Paraíba”, nama tersebut merupakan nama *department store* atau nama pusat perbelanjaan yang terletak di Brazil bagian utara yang didirikan pada tahun 1958 (<http://www.encyclopedia.com/topic/companies/Paraiba.aspx#1> diakses tanggal 26 Desember 2010). Adanya kalender tersebut menyiratkan bahwa dinding tersebut

merupakan dinding dari sebuah rumah salah satu penduduk Brazil. Hal tersebut sesuai dengan penceritaan roman ini dimana hampir seluruh latar dalam roman ini terdapat di Brazil karena Brazil merupakan tempat tujuan utama tokoh Catherine untuk berlibur dan mengisi kemonotonan dalam hidupnya serta mengunjungi temannya yang baru saja menikah. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

Pourquoi d'ailleurs allait-elle au Brésil? L'occasion lui avait été donnée par une amie d'enfance. Cette Aude était mariée à un professeur qui travaillait là-bas et elle avait invité Catherine. (p. 17)

Lagipula mengapa dia pergi ke Brazil? Kesempatan itu didapatnya dari teman masa kecilnya, Aude, dia menikah dengan seorang guru yang bekerja di sana dan mengundang Catherine. (hal. 17)

Gambar selanjutnya adalah sepasang burung bangau yang berhadapan, gambar tersebut memberikan gambaran bahwa roman *La Salamandre* menceritakan tentang kehidupan cinta sepasang kekasih. Dalam kebudayaan barat, burung bangau digunakan sebagai lambang kelahiran bayi. Kelahiran dalam cerita ini berhubungan dengan lahirnya kembali Catherine dengan semangat yang baru setelah cobaan-cobaan yang dialaminya. Gambar bangau tersebut juga menggambarkan sebuah refleksi karena antara bangau satu dan lainnya sangat simetris. Kemudian di samping cermin terdapat hiasan dinding berupa kayu tipis yang dapat digunakan untuk meletakkan sisir.

Gambar berikutnya adalah gambar Yesus Kristus dan Perjamuan Terakhir, dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pemilik rumah beragama Katolik yang merupakan agama mayoritas di Brazil dengan 73,8% pemeluk

(Brabis, 2007: 56). Dalam Alkitab, Perjamuan Terakhir atau perjamuan malam merupakan makan terakhir Yesus dan keduabelas sahabat sebelum kematiannya (Matius 26. 17-29). Pada saat itu Yesus berkata “Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”. Dari kutipan tersebut Yesus berpesan agar pengorbanan yang dilakukannya tidak disia-siakan. Hiasan dinding lainnya yang merujuk pada religiusitas pemilik rumah adalah patung Yesus Kristus yang disalib. Salib merupakan tindakan fisik yang dimaksudkan untuk mengindikasikan relevansi dari salib yakni pengorbanan Yesus untuk umat kristiani yang menggunakan tubuhNya untuk menegaskan apa yang diyakininya. Peletakan gambar Yesus, Perjamuan terakhir, dan patung salib di atas pintu bagian tengah menyiratkan bahwa si pemilik rumah menjadikan kepercayaannya sebagai panutan dalam menjalani kehidupan.

Secara keseluruhan, dari peletakkan hiasan dinding dan ornamen-ornamennya, si pemilik rumah tidak memperhatikan estetika atau keindahan. Terlihat dari pemajangan kalender yang sebenarnya sudah tidak terpakai, hiasan tanaman menjalar di dekat gorden, dan kabel-kabel yang dibiarkan melayang. Gorden kelambu yang terdapat di depan pintu menyerupai *filet* atau jaring yang digunakan nelayan untuk menjala ikan. Gorden tersebut juga dapat menandakan bahwa rumah tersebut berada di pesisir pantai.

Tanda ikon selanjutnya yang ditemukan adalah ikon diagramatik, ikon diagramatik yaitu ikon yang menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Dalam roman ini terdapat ikon diagramatik yang menunjukkan perasaan

Catherine selama keberadaannya di Brazil. Kebosanan melanda Catherine karena tidak ada kegiatan yang dapat dia lakukan. Namun semenjak bertemu Gilberto, liburannya semakin menyenangkan, bahkan dia menunda kepulangannya ke Prancis dan menambah waktu liburannya di Brazil.

Elle était au Brésil depuis dix jours. Le cinq premiers semblaient bien lointains et vides. (p. 60)

Sudah sepuluh hari Catherine berada di Brazil. Lima hari pertama terasa lama karena tidak ada kegiatan. (hal. 60)

Mais depuis qu'elle connaissait Gil ses journées s'enflaient.... (p. 60)

Tapi semenjak berkenalan dengan Gilberto, kegiatan hariannya menjadi penuh. (hal. 60)

Catherine décommanda sa place d'avion. Elle télégraphia à Paris pour avertir son employeur qu'elle était malade. (p. 92)

Catherine membatalkan penerbangannya. Dia mengirim telegram ke Paris untuk memberitahu pegawainya bahwa dia sakit. (hal. 92)

... elle prolongeait son séjour. (p. 92)

.... dia memperpanjang waktu liburannya. (hal. 92)

Ikon selanjutnya adalah ikon metafora, ikon metafora adalah ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal lain. Terlihat pada perasaan Catherine ketika pertama kali bertemu Gilberto di tepi pantai dan langsung jatuh hati padanya, hal tersebut terlihat pada kalimat “...des yeux si impudiques, si directs, si tendres et si durs qu'elle n'en pouvait soutenir le feu” (tatapan mata spontan yang tidak wajar,

sangat lembut dan tajam hingga Catherine tak bisa menopang api). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Catherine sangat terpesona hingga dia tidak bisa menahan perasaan cintanya pada Gilberto yang sangat membara. Sedangkan berdasarkan gaya bahasanya “*qu’elle n’en pouvait soutenir le feu*” merupakan majas hiperbola yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan. Wujud ikon metafora lainnya yang berupa majas hiperbola tampak pada peristiwa kepulangannya ke Prancis setelah 30 hari lebih berada di Brazil, “*Catherine se sentait chez elle comme dans une jungle, ou plutôt un desert*” (Catherine merasa rumahnya seperti hutan atau bahkan padang pasir), maksud dari kalimat tersebut adalah rumah yang kotor penuh dengan debu diumpamakan seperti padang pasir.

Majas lain yang terdapat dalam roman ini adalah majas asosiasi yaitu majas perumpamaan yang membandingkan dua hal. Yakni terdapat pada kalimat “*Par la baie vitrée de sa chambre, une aube rose commençait de ponder sur la mer, annoncée dans le ciel par de petits nuages joufflus comme des anges baroques*” (Dari lubang kaca jendela kamarnya, fajar keemasan mulai terlihat di pantai, dipantulkan ke langit oleh awan-awan bulat seperti malaikat cupid). Penulis mengumpamakan suasana pagi hari yang indah dengan awan bulat yang menyerupai malaikat *baroques* atau malaikat cupid. Malaikat cupid atau yang sering disebut dengan malaikat cinta berwujud anak-anak berambut keriting dan berbadan sintal atau gemuk.

Majas personifikasi adalah majas yang membandingkan benda tak bernyawa seolah bersifat seperti manusia. Terdapat pada kalimat, “*L’enfance de*

Catherine s'était écoulée dans un petit village du Perche qu'une grande manufacture de cartonnage avait dévore comme un cancer" (Masa kecil Catherine dihabiskan di sebuah desa kecil di Perche yang merupakan tempat pabrik industri kertas skala besar yang memangsa seperti kanker). Ungkapan tersebut menggambarkan benda mati seolah hidup seperti manusia. Perkembangan industri yang pesat dan menjamurnya pabrik di wilayah Perche digambarkan seperti penyakit kanker yang dapat begitu cepat menggerogoti tubuh manusia, lahan-lahan kosong yang ada dengan cepat berubah menjadi lahan industri. Yang terakhir adalah majas metafora, yaitu majas yang membandingkan sesuatu yang diungkapkan, terdapat dalam kalimat, "*Sur la plage où les chairs jouaient avec le soleil*" (Di atas pantai dimana tubuh-tubuh manusia bermain dengan matahari).

Tanda berikutnya yang muncul adalah indeks, Peirce membagi indeks menjadi tiga, yaitu *l'indice-trace*, *l'indice-empreinte*, dan *l'indice-indication*. Namun hanya terdapat *l'indice-trace* dan *l'indice-indication* dalam roman ini. Judul roman *La Salamandre* merupakan *l'indice-trace*, menurut Kamus Perancis-Indonesia *Salamandre* berarti "kadal" (Arifin dan Soemargono, 2001: 946). Kadal sendiri merupakan hewan yang menandakan kelayakan atau kelayakan (Cazerave, 1996: 598). Pemilihan judul roman sesuai dengan karakter tokoh utama, Catherine, yang sangat loyal kepada kekasihnya, Gilberto. Pemberian judul "*La Salamandre*" merupakan bentuk kemiripan kualitas objeknya berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut yakni antara "kadal" dan kelayakan.

L'indice-trace berikutnya adalah penyebutan nama tokoh tambahan yaitu Gilberto Barbosa Diniz da Silva. Nama Diniz da Silva merupakan *l'index-trace*. Diniz da Silva menunjukkan nama keluarga yang merupakan gabungan nama keluarga ibu dan ayah karena menurut Brabis melalui buku *Sud Américain*, di Brazil mempunyai aturan untuk menyebutkan nama keluarga ibu dan ayah di belakang nama kecil (2007: 60).

Indeks lain yang terdapat dalam roman *La Salamandre* adalah *l'indice-indication*, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut, dalam cerita ini adalah api yang dinyalakan oleh Gilberto lalu membakar tubuh Catherine. Menurut buku *Encyclopédie des Symboles*, api merupakan simbol cahaya namun juga dapat berarti malapetaka (Cazerave, 1996: 254). Api sering digunakan manusia untuk kebutuhan sehari-hari, namun api dengan intensitas besar dapat menjadi penyebab sebuah kehancuran. Seperti yang dialami Catherine, api yang membakar tubuhnya membuat dia harus memulai kehidupannya dari awal lagi dengan kondisi fisik yang tidak lagi sempurna.

Wujud tanda yang terakhir adalah simbol. Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Terdapat tiga simbol dalam roman ini, yang pertama adalah *symbole emblème*, yaitu tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut, yakni warna hijau yang

terdapat di bagian atas sampul depan roman *La Salamandre*. Menurut Cazerave dalam buku *Encyclopédie des Symboles*, warna hijau melambangkan harapan, pembaharuan, namun juga dapat berarti pembalasdendam (1996: 710). Warna selanjutnya adalah biru, terdapat di bagian bawah sampul roman *La Salamandre*, warna biru melambangkan air, dalam roman ini latar tempat tidak jauh dari unsur air yaitu pantai (1996: 84). Air juga merupakan lambang kehidupan yang kekal, karena air tidak akan kalah dengan apapun, bahkan api. *Symbole allégorie* adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. Dalam roman ini adalah penggunaan kata “gigolo” untuk menyebut pria yang mencari uang dengan melayani seseorang, baik pria ataupun wanita. Kata “gigolo” dalam roman ini digunakan untuk menyebut Gilberto yang sering mengencani wanita bahkan meniduri pria demi mendapatkan uang, kata “gigolo” sendiri merupakan kata yang umum dipakai di seluruh dunia. Selanjutnya adalah *une mulâtresse*” atau “*mulâta*” untuk menyebut wanita blasteran. “*Mulâtre* atau *mulâtresse*” adalah sebutan untuk pria atau wanita yang lahir dari ras atau kulit yang berbeda. Orang yang lahir dari warna kulit ayah dan ibu yang berbeda biasanya menjadi perhatian masyarakat karena di Brazil mempunyai tingkatan rasisme yang tinggi. Dan yang terakhir adalah “un gringo”, “gringo” digunakan untuk menyebut turis asing yang sedang mengunjungi negara yang bukan merupakan negara asalnya.

Simbol terakhir adalah *symbole ecthèse*, adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas triadik sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut, dalam hal ini objek memerlukan pembuktian untuk menyatakan valid atau tidaknya. *Symbole ecthèse* dalam cerita ini menyangkut sistem norma masyarakat di Brazil yaitu diperbolehkannya orang berkulit hitam menjalin hubungan dengan orang berkulit putih namun hubungan itu harus dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena Rasisme di Brazil sangat kental (<http://www.encyclopedia.com/topic/Racism.aspx> diakses tanggal 11 Maret 2011).

b. Makna Cerita yang Terkandung dalam Roman *La Salamandre* Karya Jean-Christophe Rufin Melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol.

Hubungan tanda terhadap objek yang paling menonjol adalah pada perwujudan ikon. Terdapat tujuh ikon topologis yang berupa cermin yang memantulkan wajah perempuan, kalender tahun 1984, gambar sepasang bangau, gambar Yesus Kristus, gambar Perjamuan Terakhir, gorden tipis dan transparan, dan kayu tipis. Gambar-gambar tersebut merupakan penonjolan dari salah satu latar tempat yang ada dalam roman yaitu di Brazil, nampak pada pemasangan kalender terbalik yang tertulis bahasa Portugis dan sebuah nama pusat perbelanjaan yang hanya terdapat di Brazil. Setelah melalui analisis tersebut diketahui bahwa nama tempat tersebut adalah nama tempat yang benar-benar ada dalam dunia nyata.

Cermin yang merefleksikan wajah seorang perempuan merupakan gambaran tokoh utama, yaitu Catherine yang merubah namanya menjadi Conceição karena keadaan fisiknya yang cacat menyerupai Conceição. Gambar sepasang bangau yang merupakan lambang kelahiran dimaknai sebagai kelahiran Catherine setelah dia berhasil melewati cobaan-cobaan yang menimpanya, Catherine memulai hidupnya yang baru dengan cara melupakan kejadian masa lalunya yang suram. Kisah cerita Perjamuan Terakhir dimana Yesus menjamu para sahabat sebelum kematianNya dan berpesan agar pengorbanan yang dilakukannya tidak sia-sia, karena sesungguhnya Yesus mengorbankan tubuhNya untuk menebus dosa para umat. Keteladanan Yesus juga tercermin pada diri Catherine, setelah semua dia korbankan untuk Gilberto, baik waktu maupun materi, akhirnya Gilberto berubah kembali ke jalan yang benar. Dia kini mempunyai istri dan seorang anak.

Kemudian ikon diagramatik yang muncul adalah tingkatan perasaan Catherine yang pada awalnya mengalami kebosanan akhirnya mendapatkan kesenangannya dalam melewati liburannya. Melalui perwujudan ikon diagramatik tersebut menunjukkan bahwa Catherine sangat senang dapat bertemu dengan Gilberto yang kemudian menemaninya berlibur mengelilingi Brazil. Melalui tanda ikon yang muncul yakni ikon metafora tergambar dengan jelas bagaimanakah perasaan Catherine terhadap Gilberto yang begitu mendalam. Bahkan kesan pertama Catherine terhadap Gilberto telah muncul sejak pertama kali mereka bertemu.

Tanda indeks yang muncul pada roman ini adalah *l'indice trace*, terdapat pada judul roman "*La Salamandre*" dan nama Gilberto Barbosa Diniz da Silva. Tanda indeks pertama menunjukkan bahwa cerita yang ada dalam roman ini mengisahkan tentang kesetiaan seorang wanita terhadap kekasihnya. "*La Salamandre*" sendiri berarti kadal, namun hal tersebut merupakan simbol kelayakan atau kesetiaan. Kelayakan yang disebut diatas ditujukan kepada Catherine yang dalam kondisi apapun tetap setia pada Gilberto. Indeks yang kedua adalah nama Diniz da Silva, Diniz da Silva merupakan *l'indice trace* dari nama seseorang. Da Silva sendiri merupakan nama yang sering digunakan di Brazil sehingga dapat diketahui dengan jelas bahwa Gilberto adalah orang Brazil. Diniz da Silva menunjukkan nama keluarga yang merupakan gabungan nama keluarga ibu dan ayah. Indeks lain yang terdapat dalam roman *La Salamandre* adalah *l'indice indication*, dalam cerita ini adalah api yang membakar tubuh Catherine. Nyawa Catherine tertolong namun dia harus menerima kenyataan bahwa tubuhnya kini penuh dengan luka bakar, api yang menghancurkan segalanya membuat Catherine harus membangun hidupnya dari awal lagi.

Wujud tanda yang terakhir adalah simbol. Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Terdapat dua simbol dalam roman ini, yang pertama adalah *symbole emblème*, yaitu tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut, yakni warna hijau yang

terdapat di bagian atas sampul depan roman *La Salamandre*. Warna hijau melambangkan harapan, pembaharuan, namun juga dapat berarti pembalasdendaman. Pernyataan tersebut sesuai dengan akhir hubungan yang dijalani Catherine dan Gilberto. Gilberto tidak membalas cinta Catherine dan justru menyakitinya. Maka dari itu Catherine memutuskan untuk menjauh dari Gilberto dan memulai kehidupannya yang baru dengan harapan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Warna selanjutnya adalah biru, terdapat di bagian bawah sampul roman *La Salamandre*, warna biru melambangkan air, dalam roman ini latar tempat tidak jauh dari unsur air yaitu pantai.

Symbole allégorie adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. Dalam roman ini adalah penggunaan kata “gigolo” untuk menyebut pria yang mencari uang dengan melayani seseorang, baik pria ataupun wanita. Sebutan “gigolo” disini melekat pada diri Gilberto yang memang sering mendapatkan uang dengan melayani seseorang, baik itu laki-laki maupun perempuan. “Une mulâtresse” untuk menyebut wanita blasteran, dan “un gringo” untuk menyebut turis asing. Simbol terakhir adalah *ecthèse*, simbol tersebut menyangkut sistem norma masyarakat di Brazil yaitu diperbolehkannya orang berkulit hitam menjalin hubungan dengan orang berkulit putih namun hubungan itu harus dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena rasisme di Brazil sangat kental

Berdasarkan tanda ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam roman ini maka tanda-tanda tersebut mendukung makna yang sudah tersirat melalui analisis

struktural. Makna yang terkandung dalam roman ini adalah keputusan yang diambil secara emosional akan memberikan dampak yang buruk bagi hidup kita. Makna tersebut digambarkan melalui kisah percintaan Catherine yang tidak berakhir bahagia karena dia dikhianati oleh kekasihnya, Gilberto, disisi lain Catherine sudah mengorbankan apapun demi memenuhi keinginan Gilberto. Meskipun Catherine menerima nasehat dari Aude, sahabatnya, untuk menjauhi Gilberto, namun nasehat itu dihiraukannya hingga hal terburuk menimpa Catherine. Hal tersebut tidak membuat dia patah semangat, Catherine bangkit dan menjalani kehidupannya yang baru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin seperti yang terdapat pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai tiga masalah sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah. Setelah melakukan analisis struktural yang membahas tentang unsur-unsur intrinsik pada roman maka terlihat bahwa alur roman *La Salamandre* adalah alur campuran karena ceritanya tersusun secara progresif namun ada *flashback* yang memperlambat jalannya cerita. Peristiwa-peristiwa secara umum ditampilkan secara kronologis dengan campuran *flashback* yang menunjukkan ingatan masa lalu tersusun ke dalam lima tahapan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita roman berakhir dengan *fin réflexive* yang ditutup dengan perkataan penulis yang mengambil hikmah dari cerita tersebut. Sehingga pembaca dapat mengetahui apa petuah yang ingin disampaikan oleh penulis. Terdapat satu tokoh utama dan dua tokoh tambahan yang muncul dalam roman ini. Peristiwa-peristiwa pada cerita roman ini berlatarkan kehidupan orang Prancis pada tahun 1986 yang berkunjung ke Brazil dan bertemu dengan orang Brazil yang mempunyai latar budaya berbeda. Unsur-unsur yang membangun cerita roman *La Salamandre* saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita dan diikat dalam sebuah tema mayor yaitu tentang

pencarian jati diri. Selain tema mayor tersebut dalam cerita juga muncul beberapa tema lain yaitu tentang pengkhianatan, persahabatan dan kebebasan.

Penelitian ini dilanjutkan dengan analisis semiotik yang bertujuan untuk mendukung analisis struktural. Analisis semiotik pada roman ini membahas hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Pada analisis semiotik ditemukan tujuh ikon topologis, empat ikon diagramatik, dan lima ikon metafora. Ikon topologis muncul pada sampul roman ini yaitu cermin yang merefleksikan wajah seorang wanita paruh baya, gambar kalender tahun 1984, gambar sepasang bangau, gambar Yesus Kristus, gambar Perjamuan Terakhir, gorden tipis yang transparan, dan papan kayu. Dari sampul depan roman dapat diketahui latar tempat peristiwa itu terjadi. Cermin yang merefleksikan wajah seorang wanita paruh baya memberikan gambaran tentang tokoh utama. Bangau melambangkan kelahiran Catherine kembali setelah mengalami beberapa cobaan. Perjamuan Terakhir dan patung Yesus Kristus merupakan panutan Catherine dalam menjalani hidup. Pengorbanan yang dilakukan Yesus Kristus kepada umatNya dicontoh Catherine kepada Gilberto, Gilberto kini kembali ke jalan yang benar dengan membentuk sebuah keluarga, namun tidak dengan Catherine.

Sedangkan ikon diagramatik yang muncul adalah tingkatan perasaan Catherine saat berada di Brazil yang diawali dengan kebosanan hingga akhirnya dia menemukan kesenangan. Ikon metafora ditemukan sebanyak lima buah yaitu kalimat-kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa berupa majas hiperbola, asosiasi, dan personifikasi.

Selain tanda ikon, pada analisis semiotik juga muncul tanda indeks dan tanda simbol. Tanda indeks terbagi menjadi tiga macam, namun hanya dua yang ditemukan dalam roman ini, yang pertama adalah *l'indice-trace* yang terdapat pada judul roman yaitu *La Salamandre*. *La Salamandre* berarti “kadal” yang merupakan simbol kelayalan atau kesetiaan. Berdasarkan isi cerita, judul *La Salamandre* ditujukan kepada Catherine yang mempunyai sifat setia kepada orang yang dicintainya. Melalui judul roman tersebut juga dapat diketahui watak Catherine. *L'indice-trace* selanjutnya adalah nama Gilberto Barbosa Diniz da Silva. Diniz da Silva menunjukkan nama keluarga yang merupakan gabungan nama keluarga ibu dan ayah, dan dari nama da Silva dapat diketahui asal Gilberto. Indeks lain yang terdapat dalam roman *La Salamandre* adalah *l'indice indication*, dalam cerita ini adalah api yang membakar tubuh Catherine. Nyawa Catherine tertolong namun dia harus menerima kenyataan bahwa tubuhnya kini penuh dengan luka bakar, api yang menghancurkan segalanya membuat Catherine harus membangun hidupnya dari awal lagi. Selain indeks-indeks di atas juga terdapat beberapa simbol yang ditemukan dalam roman *La Salamandre*, yang pertama adalah *le symbole-emblème* yaitu warna hijau dan biru, warna hijau menggambarkan pembaharuan dan warna biru menggambarkan air atau dalam hal ini adalah pantai. Sedangkan *le symbole-allégorie* yaitu penyebutan “gigolo” untuk seorang yang mencari uang dengan melayani seseorang, “mulatresse” untuk menyebut wanita blasteran dan “gringo” untuk menyebut orang asing. Simbol terakhir adalah *ecthèse*, simbol tersebut menyangkut sistem norma masyarakat di Brazil.

Melalui perwujudan tanda ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada sampul roman dan isi cerita maka ditemukan makna cerita yaitu keputusan yang diambil secara emosional akan memberikan dampak yang negatif bagi kita. Sesuai dengan tema pencarian jati diri yang dialami Catherine, saat dia sudah mulai menemukan jati dirinya, justru dia dibutakan oleh cinta yang membuatnya terjatuh karena ternyata orang yang dicintainya tidak membalas cintanya. Hal itu terjadi karena keputusan yang diambil Catherine hanya berdasarkan rasa suka tanpa memikirkan masa depan. Meskipun sahabatnya sudah menasehati Catherine untuk tidak berhubungan dengan Gilberto namun hal tersebut yang tidak dihiraukannya. Catherine terjebak cinta dengan seorang gigolo yang membuatnya buta dan mau mengabdikan apa yang kekasihnya inginkan, namun Catherine tidak mendapatkan balasan yang setimpal, justru kekecewaan yang didapat. Makna yang terkandung dalam roman ini dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi para pembaca agar kita mengambil keputusan dengan hati yang jernih dan tidak secara emosional karena keputusan tersebut juga akan berguna untuk kita pada akhirnya.

B. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan semiotik pada roman *La Salamandre* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman roman ini adalah :

1. Penelitian terhadap roman *La Salamandre* ini dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi pembaca agar tidak mencintai seseorang secara berlebihan, karena jika kita sudah melayang terlalu tinggi karena cinta maka ketika jatuh akan terasa sakit.

2. Penelitian terhadap roman *La Salamandre* ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat pada roman ini secara intrinsik.
3. Penelitian terhadap roman *La Salamandre* ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusatraan Prancis dan sebagai pembelajaran kuliah *Analyse de la Litterature Française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2001. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Recits*. Paris: Edition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition Casteilla.
- Brabis, David. 2007. *Sud Américain*. Paris: Michelin.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Bukubaiik.
- Cazerave, Michel. 1996. *Encyclopédie des Symboles*. Paris: La Pochothèque.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Hadiati, Ari. 2008. *Kajian Struktural-Semiotik Roman Erneiste Karya Marquis de Sade*. Yogyakarta: Skripsi FBS UNY.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1985. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Jassin, HB. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marty, Robert. 2001. *Sémiotique*. Paris: Didier.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekan dan Seluk Beluknya*. Jakarta: Nusa Indah.

- Mounin, George. 1994. *Dictionnaire de la Linguistique*. Paris: Universitaire de France.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika*. Bandung: Jalasutra.
- Pradopo, dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa.
- Pradopo, R. D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, Paul. 2006. *Le Robert Micro*. Paris: Poche.
- Rufin, Jean-Christophe. 2005. *La Salamandre*. Paris: Gallimard.
- Sarjidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gunung Mas.
- Segers, Rien. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sudjiman, dan Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Trifonas, Peter Pericles. 2003. *Barthes dan Imperium Tanda*. Yogyakarta: Jendela.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Berlin.
- Schmitt, M. P, Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.

Zaimar. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah*. Bandung: Sinar Baru.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

http://fr.wikipedia.org/wiki/jean-christophe_rufin

<http://www.encyclopedia.com/topic/Paraiba.aspx#1>

<http://www.encyclopedia.com/topic/Racism.aspx>

Le Résumé de Fin de Mémoire : L'Analyse Structurale-Sémiotique du Roman *La Salamandre* de Jean-Christophe Rufin

**Par :
Rizka Kurniawati
06204241017**

A. Introduction

L'œuvre littéraire est une expression personnelle qui est transmise par l'utilisation de la langue. Selon le dictionnaire du Robert Micro (2006: 1184), le roman est un résultat de la création d'imagination en prose, qui présente des personnages donnés comme réels. Le roman sous forme d'aventure, de culture, de sentiment, et d'idée. Dans ce cas, l'auteur décrit la réalité par le récit et le lecteur doit comprendre le sens dans le roman.

Afin de comprendre le contenu et la signification d'une œuvre littéraire, on doit d'abord comprendre les éléments qui le bâtissent. L'un de ces éléments est l'élément intrinsèque qui comprend l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème. Tous ces aspects intrinsèques ne sont pas indépendants les uns des autres, ils ne peuvent pas être séparés les uns des autres, ni être autonomes. Pour comprendre de ces éléments intrinsèques et le sens d'un roman, il faut utiliser l'analyse structurale.

L'analyse structurale a pour but de décrire la relation entre les éléments. Mais pour bien comprendre le sens de l'histoire dans une œuvre littéraire, la recherche se continue à analyser les signes. Selon Peirce par Deledalle (1978: 121), un signe est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou

à quelque titre. Il s'adresse à quelqu'un, c'est-à-dire crée dans l'esprit de cette personne un signe équivalent ou peut-être un signe plus développé. Sur le livre *Charles S. Peirce Écrits sur le signe*, il y a trois types de signe, ce sont l'icône, l'indice, et le symbole (Deledalle, 1987: 140)

1. Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.
2. Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.
3. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Le sujet de cette recherche est un roman avec le titre *La Salamandre* par Jean-Christophe Rufin. Ce roman a été publié par Gallimard en 2005 avec 190 pages. Rufin né à Bourges dans le Cher le 28 juin 1952, est un médecin, écrivain et diplomate français. Il est membre de l'Académie française depuis 2008. Les romans de Rufin sont *L'Abyssin*, *Sauver Ispaham*, *Les Causes perdues*, *Rouge Brésil*, *Globalia*, *La Salamandre*, *Le Parfum d'Adam*, *Katiba*, et *Sept Histoires qui Reviennent de Loin*.

La Salamandre appartient à la littérature du 21^e siècle qui a soulevé la vie d'une femme qui voyage pour la première fois au Brésil. Elle rencontre alors avec le Brésilien et tomber amoureuse de lui. Afin de comprendre le sens de ce roman, la

recherche sur ce roman se concentre principalement sur les éléments intrinsèques : l'intrigue, les personnages, les lieux, et la relation entre ces éléments formant l'unité textuelle liée par le thème. La recherche se continue sur la relation entre les signes et les références et le sens de l'histoire du roman par l'utilisation des signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole.

La méthode utilisée dans cette étude est l'analyse du contenu. La raison de choisir cette technique est à cause du source de donnée dans ce roman est un texte du roman où un œuvre littéraire qui se compose des mots, des phrases, et de propositions. La validité de donnée est obtenu par un examen de validité et de fiabilité. La validité de cette recherche basée sur la validité sémantique, alors que la crédibilité des données est obtenu grâce à la technique de la lecture et l'interprétation du texte du roman. Dans cette étude, a souligné la cohérence des données qui est utilisée pour consulter les avis d'experts par les tuteurs.

B. Développement

La première étape de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurelle de l'approche littéraire qui met l'accent sur l'étude de la relation entre les éléments constructeurs de l'œuvres, tout en identifiant, évaluant, et décrivant les fonction et les relations entre les éléments intrinsèques concernés. Dans cette étude, les éléments intrinsèques qui seront étudiés comprenant l'intrigue, les personnages, les lieux, le thème, et la relation entre ces éléments. L'intrigue est une construction qui est fait par le lecteur sur les sens d'événement liées chronologiquement.

Pour obtenir une histoire principal, on doit trouver les séquences qui constitueront la fonction cardinale. Dans *La Salamandre*, Il y a dix-huit fonction cardinales qui sont les citations des événements importants de l'histoire. On peut reconnaître que *La Salamandre* nous présente une intrigue mixte progressive, construite par cinq étapes.

La première étape est la situation initiale qui est représentée par l'arrivée de Catherine au Brésil pour passer ses vacances en novembre 1986. Elle est aussi invitée par Aude, son amie. Au Brésil, Catherine rencontre avec un Brésilien qui s'appelle Gilberto, elle est tombée amoureuse de lui. La deuxième étape est l'action déclencheur qui est commencée par l'apparition des problèmes dans l'histoire. Les problèmes ont commencé par la rencontre entre Catherine et Nadja, la cousine de Gilberto. Catherine reçoit une information que Gilberto est un gigolo. Aude n'est pas d'accord si Catherine a une relation d'amour avec Gilberto. Mais Catherine n'écoute pas ce qu'Aude a dit. La troisième étapes est le développement de l'action, c'est quand Gilberto demande à Catherine de lui acheter un bar Mariscão, le plus célèbre bar au Brésil. Parceque Catherine a de l'affection pour Gilberto, elle accepte ce qu'il demande. Mais en verité, Gilberto n'aime pas avec Catherine et il fait un rendez-vous avec d'autre femme. Gilberto est vraiment furieux parceque Catherine se mêle de ses affaires. Gilberto donne un coup de pied et brûlé le corps du Catherine, c'est le climax de cette histoire. Puis la cinquième étape est la situation finale, Catherine souffre de brûlure au corps. Gilberto a été mis en prison. Mais Catherine

aide Gilberto d'être délivré. Après la liberté de Gilberto, Catherine n'est plus mettre en relation avec lui. Elle vit seul dans la baraque de Conceição.

La fin de cette histoire est une fin reflexive, c'est fini par la parole d'auteur qui tirer la leçon de la vie de Catherine. Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actants qui font mouvoir l'histoire, connus sous le nom de *forces agissantes* il y a

1. Le destinateur, le sentiment de l'amour de Catherine pour Gilberto.
2. Le destinataire est Catherine.
3. Le sujet est Catherine.
4. L'objet est Gilberto.
5. L'adjuvant est la richesse de Catherine
6. Les opposants sont Aude, et la haine de Gilberto à Catherine.

Les personnages du roman sont divisés en deux catégories, le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal de cette histoire est Catherine car presque tout les événements qui se produisent sont associés à elle. Dans cette histoire, Catherine est une femme de 46 ans, indépendante et loyale. Ensuite, les personnages supplémentaires qui apparaissent dans cette histoire sont Gilberto et Aude. Gilberto est le petit ami de Catherine, il a 18 ans de grand taille, paresseux et furieux. Aude est une femme de 48 ans, l'amie de Catherine. Elle est moderniste et courageuse.

Les lieux de cette histoire sont :

1. Perche, où Catherine passe son enfance.

2. L'appartement de Catherine, se trouve à Paris.
3. L'appartement d'Aude, se trouve à Recife-Brésil, où Catherine restait pendant ses vacances.
4. La plage de Recife, où Catherine et Aude passe le soir.
5. La baraque Conceição, l'endroit où Catherine se rencontre avec Gilberto.
6. La maison à louer de Catherine, c'est la maison où Catherine habite après son arrivée au Brésil la deuxième fois.
7. Motel, se trouve à Olinda, au deuxième étape est la chambre de Gilberto fait un rendez-vous avec une femme.

Cette histoire s'est passée dans les année 1986 et la longue histoire se déroule pendant une période d'environ 32 ans. La vie sociale au Brésil avec du racisme devient le cadre social qui constitue cette histoire. Les éléments intrinsèques qui construisent l'histoire de ce roman s'enchaînent pour former une unité textuelle liée par les thèmes. Les thèmes dans ce roman se composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal est sur "la recherche d'identité de soi-même". Les thèmes secondaires dans ce roman sont l'amitié, la trahison, et la liberté.

L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre les signes et les références sous forme l'icône, l'indice, et le symbole. Avec l'analyse sémiotique, on a trouvé sept icônes images, quatre icônes diagrammes, et cinq icônes métaphores. Les icônes images apparaissent sur la couverture de ce roman : un miroir qui reflète

le visage d'une femme, un calendrier 1984, l'image d'un couple d'aigrette, l'image de Christ, l'image de La Cène, un rideau, et le mur en bois. Les icônes diagrammes qui apparaissent est le sentiment de Catherine depuis elle était au Brésil. Les icones métaphoriques dans ce roman sont les phrases avec la comparaison.

Dans l'analyse sémiotique se trouve des indices et des symboles. On a trouvé deux indices, ce sont l'indice-trace et l'indice-indication. L'indice-trace est révélé par le titre du roman lui-même, c'est le groupe des mots "La Salamandre". La définition de "La Salamandre" d'après le dictionnaire du *Robert Micro* est un petit batracien noir taché de jaune, dont la peau sécrète une substance venimeuse (2006: 1200). Mais dans ce roman, "La Salamandre" est symbole de loyauté. C'est pour Catherine qui est loyale au Gilberto. La deuxième d'indice-trace est le nom de Gilberto, il a le nom Diniz da Silva, Diniz da Silva est l'indice-trace parce que de ce nom on peut savoir d'où qu'il vient. L'indice-indication de ce roman est la vie sociale en Brésil avec du racisme.

On trouve aussi deux symboles dans ce roman, ce sont le symbole-emblème et le symboles-allégorie. Le symbole-emblème associé au couleur de la couverture du roman. Selon *L'Encyclopédie des Symboles* le vert est un couleur d'espoir et le bleu est le symbole de l'eau. Le symbole suivant est allégorie : "gigolo" pour appeler un homme qui donne le service pour l'homme ou la femme, "mulâtre/mulâtresse" pour appeler un homme ou une femme né(e) de l'union d'un Blanc avec Noire ou d'un Noir avec une Blanche, et "gringo" pour appeler un homme étranger.

Par la réalisation des icônes, des indices, et des symboles sur la couverture et le contenu du roman, on comprend le sens de l'histoire qui est déjà impliqué dans l'analyse structurelle. Le sens de ce roman est : la décision qui a pris en émotionnel donner le mauvais impact pour notre vie. Comme dans le thème principal de ce roman : la recherche d'identité de soi-même. Cela est illustré par l'histoire du voyage de Catherine au Brésil. Là, elle rencontre avec un homme qui s'appelle Gilberto. Dans la recherche d'identité par Catherine, elle est tombée amoureuse avec Gil. De son amour, elle trouve le bonheur mais aussi le désappointement.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse du *La Salmandre* de Jean-Christophe Rufin, nous pouvons tirer quelques conclusions. Après avoir effectué l'analyse structurelle qui traite les éléments intrinsèques du roman, on considère que l'intrigue du roman est une intrigue mixte progressive parce que dans l'histoire il y a quelques événements qui indiquent le "*flashback*". Les événements sont décrits d'une manière chronologique en cinq étapes, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Ce roman propose un fin reflexive avec le parole d'auteur qui donne de conseil et tirer la leçon de la vie de personnage principal pour le lecteur. Il y a un personnage principale et deux personnages complémentaires dans ce roman. Les événements se passent dans les années de 1956 jusqu'à 1986 au Brésil. Les événements intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème principal est "la

recherche d'identité de soi-même", les thèmes secondaires sont l'amitié, la trahison, et la liberté.

Cette recherche se poursuit par une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurelle. L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre les signes et les références sous la forme, l'icône, l'indice, et le symbole. Dans ce roman, on trouve sept icônes images, quatre icônes diagrammes, cinq icônes métaphores, deux indices-traces, un indice-indication, deux symboles-emblèmes et trois symboles-allégories.

Après avoir procédé à une analyse structurelle et sémiotique sur *La Salamandre*, le chercheur peut donner des avis dans le but de mieux comprendre ce roman. La recherche sur le roman *La Salamandre* peut être utilisée : comme une leçon de vie pour les lecteurs, et aussi comme référence pour les recherches qui s'ouvriront afin d'explorer profondément les éléments littéraires de ce roman (les éléments intrinsèques).

Sekuen *La Salamandre*

1. Perjalanan tokoh Catherine meninggalkan Prancis dengan pesawat menuju Brazil pada bulan November 1986.
2. Deskripsi tokoh Catherine yaitu perempuan berambut pirang yang berusia 46 tahun.
3. Deskripsi alasan tokoh Catherine ke Brazil untuk melupakan penyakit tumornya serta menemui sahabatnya yang baru saja menikah.
4. Kedatangan tokoh Catherine di Brazil yang dijemput oleh temannya, Aude, dan suaminya, Richard.
5. Kepergian Aude ke pantai bersama Catherine.
6. Deskripsi fisik tokoh Aude yaitu seorang perempuan yang tidak cantik namun berusaha keras agar terlihat menarik.
7. Deskripsi pemandangan pantai tempat Aude dan Catherine menghabiskan waktu.
8. Ajakan Aude ke pondok Conceição, pondok milik seseorang bernama Conceição, seorang wanita yang tidak pernah menampakkan diri dan hanya terlihat siluetnya dari belakang bar.
9. Saran-saran yang diberikan Aude agar Catherine terlihat menarik.
10. Kepergian Catherine ke Conceição dan pertemuannya dengan seorang pria bernama Gilberto.
11. Ajakan Gilberto kepada Catherine untuk makan malam dan berpesta.
12. Pertemuan antara Catherine, Aude, dan Gilberto.
13. Deskripsi masa lalu Catherine.
 - a. Berasal dari Perche.
 - b. Mulai bekerja pada usia 16 tahun sebagai buruh di pabrik.
 - c. Pindahan Catherine ke Paris untuk memperbaiki hidupnya dan bekerja sebagai sekretaris di sebuah perusahaan kecil.
 - d. Kehidupan percintaannya yang menikah dengan teman kantornya, Roger.
 - e. Perceraian Catherine dengan Roger karena masalah keuangan.
 - f. Kematian ayah Catherine setelah perceraian lalu ibunya menikah lagi dengan seorang pengusaha.
 - g. Kehidupan Catherine yang monoton di Paris.
 - h. Kematian ibunya.
14. Deskripsi hubungan Catherine dan Gilberto yang semakin dekat.
15. Cerita Gilberto tentang saudaranya yang bernama Nadja.
16. Peristiwa pertemuan Catherine dengan Nadja secara diam-diam dan terungkapnya kebiasaan Gilberto yang mencari uang dengan meniduri laki-laki dan perempuan.
17. Permintaan Aude kepada Catherine agar menjauhi Gilberto yang seorang gigolo.
18. Deskripsi masa lalu Gilberto.

- a. Asal-usul Gilberto yang diasuh ibu Nadja sejak bayi karena ditinggalkan ibu kandungnya yang saat itu masih berusia 14 tahun.
 - b. Kedatangan seorang warga Inggris yang tertarik untuk mengadopsi Gilberto yang saat itu berusia 9 tahun.
 - c. Kepulangan Gilberto ke Brazil setelah tiga tahun menetap di Inggris.
19. Pengakuan Cesario, pelayan Conceição, bahwa pondok Conceição akan digusur oleh walikota karena tidak membayar uang tanah yang ditempatinya.
 20. Kesiediaan Catherine membayar uang ganti rugi agar pondok Conceição tidak digusur.
 21. Deskripsi wajah Conceição yaitu seorang perempuan berbadan besar dengan wajah penuh luka sehingga dia tidak pernah memperlihatkan wajahnya.
 22. Pertemuan Catherine dengan Conceição untuk memberikan uang pinjaman.
 23. Peristiwa penundaan kepulangan Catherine ke Paris dengan alasan sakit.
 24. Permintaan Gilberto kepada Catherine agar membelikannya bar Mariscao, bar parlente di Brazil.
 25. Peristiwa kepulangan Catherine ke Paris untuk menjual aset-aset seperti apartemen, mengambil uang asuransi dan tabungan guna membeli bar Mariscao.
 26. Kedatangan Catherine kembali ke Brazil untuk memberikan uang pada Gilberto.
 27. Deskripsi rumah baru Catherine di Brazil yang terletak di pusat kota Olinda.
 28. Kebosanan Catherine menjalin hubungan dengan Gilberto karena dia jarang di rumah dan lebih suka menghabiskan waktunya di luar.
 29. Permintaan Gilberto untuk mengizinkan teman-temannya menginap di rumah Catherine.
 30. Deskripsi teman-teman Gilberto: Luis Roberto yang pendiam, Inacio yang seorang banci, dan Carlo Magno yang sangat suka membaca buku.
 31. Kecurigaan Catherine kepada teman Gilberto yang suka mengambil uangnya.
 32. Kecurigaan Catherine pada uang yang pernah diberikan pada Gilberto untuk membeli bar Mariscao.
 33. Kemarahan Gilberto karena Catherine sering menanyakan uang yang pernah diberikannya untuk membeli bar.
 34. Kepergian tokoh Catherine ke pondok Conceição yang mendapat informasi bahwa Conceição tengah berada di rumah sakit.
 35. Perselingkuhan Gilberto dengan wanita lain di sebuah motel yang diketahui oleh Catherine.
 36. Kemarahan Catherine saat memasuki kamar motel tempat Gilberto dan selingkuhannya menginap.
 37. Peristiwa kebakaran yang menimpa Catherine yang dilakukan Gilberto.
 38. Deskripsi René Chavard dan Claude yang merupakan konsulat duta besar Prancis di Recife yang menangani kasus Catherine.
 39. Kondisi kesehatan Catherine yang mengalami luka bakar serius hingga dia sulit berbicara.

40. Penetapan Gilberto sebagai tersangka dengan tuduhan melakukan pencurian dan menyulutkan api sehingga terjadi kebakaran.
41. Kemarahan Claude karena Catherine ingin mencabut gugatannya atas Gilberto.
42. Pencarian pengacara oleh Catherine agar bisa membebaskan Gilberto.
43. Bebasnya Gilberto dari vonis penjara.
44. Pengasingan diri tokoh Catherine dengan pergi ke pantai mengenakan topi yang menutupi wajah penuh lukanya.
45. Informasi yang diterima Catherine bahwa Conceição meninggal dan mewariskan pondok Conceição padanya.
46. Keputusan Catherine untuk mengurus pondok Conceição dan mengganti namanya menjadi Conceição.
47. Kedatangan seorang pria berbadan tambun bersama seorang anak dan istrinya, yang ternyata adalah Gilberto.